

SKRIPSI

**GAMBARAN TINGKAT STRES PENGAJAR DI SLB LANIANG KOTA
MAKASSAR, SLB YP3LB SUDIANG DAN SLB RESKIANI MAKASSAR**

*Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Oleh :

ITA DEWI PRATIWI

C12115008

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2018

Halaman Pengesahan

**GAMBARAN TINGKAT STRES PENGAJAR DI SLB LANIANG KOTA
MAKASSAR, SLB YP3LB SUDIANG DAN SLB RESKIANI MAKASSAR**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir
Pada:

Hari/ Tanggal: Senin/ 19 November 2018

Pukul : 09.00 WITA

Tempat : Lantai 4 GA 405

Disusun Oleh :

**ITA DEWI PRATIWI
C12115 008**

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Tim Penguji Akhir

Pembimbing I : Andriani, S.Kep., Ns., M.Kes
Pembimbing II : Hapsah, S.Kep., Ns., M.Kep
Penguji I : Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si
Penguji II : Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN

(RS)
(Hapsah)
(Ariyanti Saleh)
(Akbar Harisa)

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Hasanuddin**

**Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M. Si
NIP. 19680421 200112 2 002**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ita Dewi Pratiwi

Nomor Mahasiswa : C12115008

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, Desember 2018

Yang membuat pernyataan



(ITA DEWI PRATIWI)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan hormat peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, hikmat dan kesempatan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Gambaran Tingkat Stres Pengajar SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB dan SLB Reskiani Makassar”** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S-1 pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan skripsi ini dari tahap awal persiapan pengajuan judul sampai selesainya penyusunan ini, peneliti memperoleh banyak bantuan dan kerjasama berupa sumbangsih pemikiran dan semangat yang luar biasa serta bimbingan berbagai pihak. Pada kesempatan berbahagia ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Andriani, S.Kep., Ns., M.Kes dan Hapsah, S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing satu dan dua yang selalu sabar dan senantiasa memberikan masukan dan arahan.
4. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Kes dan Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN selaku tim penguji yang akan memberikan masukan dalam perbaikan proposal ini.

5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
6. Sahabat-sahabat penulis “FACIAL15” serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya kepada penulis setiap saat.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan khilaf dalam penyusunan proposal ini, karena sesungguhnya kebenaran sempurna hanya milik Allah semata. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan masukan yang konstruktif sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Akhir kata mohon maaf atas segala salah dan khilaf.

Makassar, November 2018

Ita Dewi Pratiwi

ABSTRAK

Ita Dewi Pratiwi. C12115008. **GAMBARAN TINGKAT STRES PENGAJAR DI SLB LANIANG KOTA MAKASSAR, SLB YP3LB SUDIANG DAN SLB RESKIANI MAKASSAR.** Dibimbing oleh Andriani dan Hapsah

Latar Belakang: Di Indonesia dikenal adanya Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah suatu layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Dimana anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan belajar yang sangat kompleks dan diperlukan penanganan khusus yang diberikan oleh para pendidik di SLB. Beban kerja dan tugas yang sangat banyak dapat menjadi faktor terjadinya stres pada guru di SLB. Selain itu, rasio antara guru dan anak berkebutuhan khusus yang tidak sesuai juga dapat memicu terjadinya stres. Guru yang mengalami stres akan menjadi tidak nyaman dan merasa tertekan (Maryati, 2017).

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui gambaran tingkat stress pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar

Metode Penelitian: Penelitian survey deskriptif ini dilakukan terhadap 41 orang pengajar SLB yang bersedia menjadi responden (*total sampling*). Kuesioner tingkat stress pengajar SLB disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Hasil: Lebih dari setengah pengajar SLB mengalami stress sedang (70.7%), sebagian kecil mengalami stress ringan (17.1%) dan stress berat (12.2%). Responden perempuan (13.2%) dengan umur 17-25 tahun (28.6%), masa kerja 1-10 tahun (14.8%), tingkat pendidikan SMA (12.5%), belum menikah (20%), jumlah siswa 6-10 orang (21.1%) dan memiliki beban kerja yang sangat tinggi (25%) mengalami tingkat stress berat yang lebih tinggi.

Kesimpulan dan Saran: Gambaran tingkat stress pengajar sebagian besar mengalami stress sedang. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan adanya rencana implementasi yang bisa dilakukan untuk mengatasi stress pengajar SLB dan penelitian terkait faktor penyebab stress tersebut.

Kata Kunci : Tingkat Stres, Pengajar SLB
Sumber Literatur : 56 Kepustakaan (2001-2018)

ABSTRACT

Ita Dewi Pratiwi. C12115008. **TEACHING STRESS LEVEL DESCRIPTION IN SLB LANIANG MAKASSAR CITY, SLB YP3LB SUDIANG AND SLB RESKIANI MAKASSAR.** Guided by Andriani and Hapsah

Background: In Indonesia there are known as Extraordinary Schools (SLB). SLB is an educational service for children with special needs. Where children with special needs have very complex learning problems and special treatment is needed given by educators in SLB. The burden of work and tasks that are very much can be a factor in the occurrence of stress on teachers in SLB. Another thing that can trigger stress on SLB teachers is the ratio between teachers and children with special needs that is not appropriate. Teachers who experience stress will become uncomfortable and feel depressed (Maryati, 2017).

Research Objectives: To describe the stress level of teachers at SLB Laniang Makassar City, YP3LB SLB Sudiang and SLB Reskiani Makassar.

Research Method: This descriptive survey research was conducted on 41 people with SLB teachers who were willing to become respondents. SLB teacher stress level questionnaire is presented in the form of a frequency distribution table.

Results: More than half of the teachers respondents experienced moderate stress (70.7%), a small proportion experienced mild stress (17.1%) and severe stress (12.2%). Female respondents (13.2%) aged 17-25 years (28.6%), high school education level (12.5%), unmarried (20%), the number of students is 6-10 people (21.1%) and has a very high workload (25%) experiencing higher stress levels.

Conclusion and Recommendations: The description of the teachers stress level is mostly experiencing moderate stress. In subsequent research, it is expected that an implementation plan can be carried out to overcome the stress of SLB teachers and research related to these stressors.

Keywords : Stress Level, SLB Teachers

Literature Sources : 56 Literature (2001-2018)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan tentang Pengajar SLB.....	9
B. Tinjauan tentang Stres Pengajar	11
BAB III KERANGKA KONSEP	18
A. Kerangka Konsep	18
BAB IV METODE PENELITIAN	19
A. Rancangan Penelitian	19
B. Tempat dan Waktu Penelitian	19
C. Populasi dan Sampel	19
D. Alur Penelitian	21
E. Variabel Penelitian	22
F. Instrumen Penelitian.....	24
G. Pengolahan Data.....	27
H. Analisa Data	28
I. Etika Penelitian	28

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan.....	35
BAB VI PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Blueprint</i> Skala Tingkat Stres Kerja pada Guru Sekolah Luar Biasa...	25
Tabel 4.2 Distribusi Item Skala Tingkat Stres Kerja pada Guru Sekolah Luar Biasa.....	25
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar.....	31
Tabel 5.2 Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar.....	32
Tabel 5.3 Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Masa Kerja dan Beban Kerja.....	33

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep.....	18
Bagan 4.1 Alur Penelitian	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penjelasan Penelitian

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Setelah Penjelasan

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

Lampiran 4 Master Tabel

Lampiran 5 Analisa Data

Lampiran 6 Surat-surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia dikenal adanya Pendidikan Luar Biasa (PLB). PLB adalah suatu layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kesulitan belajar karena mengalami kelainan fisik, emosi, mental sosial atau bahkan memiliki bakat atau kecerdasan yang istimewa. Anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal. Oleh karena itu, disediakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) (Wardhani, 2012).

SLB memiliki berbagai jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Di setiap jenjang pendidikan di SLB terdiri dari peserta didik dengan berbagai macam jenis keterbatasan (Wardhani, 2012). Sulawesi Selatan menduduki peringkat 3 dari 34 provinsi di Indonesia dengan jumlah SLB sebanyak 87 yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Di kota Makassar sendiri terdapat 24 SLB dengan jumlah SLB terbanyak di Sulawesi Selatan (Kemendikbud, 2018). Tersedianya SLB ini merupakan upaya pemerintah untuk menjamin pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam usia sekolah di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (Kemendikbud,

2017). Berdasarkan jenis kekhususannya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, dan tunaganda (Maisyarah & Matulesy, 2015). Anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan belajar yang sangat kompleks dan untuk mengatasinya diperlukan penanganan khusus yang diberikan oleh para pendidik di SLB (Yuriadi, 2008).

Rosdiana (2013) mengemukakan bahwa guru SLB sangat berbeda dengan guru di sekolah umum. Guru di sekolah umum atau guru yang mengajar anak-anak normal lebih mudah untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik. Anak normal tidak memiliki gangguan fisik, kognitif, dan mental sehingga lebih mudah untuk menerima pelajaran. Sedangkan anak berkebutuhan khusus perlu dibimbing dalam mengerjakan tugas-tugasnya, sehingga guru mempunyai tugas menyampaikan materi pelajaran dan membimbing anak, karena anak berkebutuhan khusus tentunya akan mengalami kesulitan dalam belajar. Guru yang mengajar harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menjalankan tugas sebagai pendidik atau pengajar anak dengan keterbatasan dan kekurangan fisik atau mental (Dalyono, 2010).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferlia, Jayanti, dan Suroto (2016) didapatkan bahwa 4 orang guru mengalami stres ringan dan 3 orang guru mengalami stres berat di SDLB Purwosari Kudus yang masing-masing menunjukkan gejala fisiologis, psikologis, dan perilaku.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2004) menyebutkan bahwa dari 54 orang guru SLB yang menjadi responden terdapat 33 guru mengalami gejala stres sedang, 14 guru mengalami gejala stres ringan, dan 7 guru mengalami stres berat. Penelitian tentang stres kerja juga dilakukan oleh Pamungkas (2006) yang menyatakan bahwa guru SLB mengalami stres ketika mengajar.

Terdapat beberapa hal yang dapat memicu terjadinya stres kerja pada guru yaitu ketika guru tidak mampu memenuhi tuntutan pekerjaannya, waktu yang kurang dalam menyelesaikan tugas, tidak ada batasan yang jelas tentang tanggung jawabnya, kurangnya fasilitas untuk mendukung pekerjaan, beban kerja yang berat, dan banyaknya tugas yang sama pentingnya (Maryati, 2017).

Beban kerja dan tugas yang sangat banyak menjadi faktor terjadinya stres pada guru di SLB. Misalnya, untuk mengajarkan tentang bilangan 1-20 untuk anak normal pada umumnya hanya membutuhkan waktu sekitar 1-2 minggu. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu 2-3 bulan, hal ini pun tidak dijamin menetap dalam memori mereka (Maisyarah & Matulesy, 2015). Selain itu, anak SLB mudah lupa tentang informasi yang telah diberikan oleh guru, sehingga guru memiliki tugas untuk mengulang materi yang sama (Rahayu & Hadriami, 2015). Para guru SLB juga tidak hanya melakukan tugas fungsional yaitu mengajar dengan penuh kesabaran, tetapi juga melakukan

tugas administrasi seperti membuat rapor, dan beberapa tugas dalam organisasi sekolah (Amiril, 2013).

Hal lain yang dapat memicu stres pada guru SLB yaitu rasio antara guru dan anak berkebutuhan khusus yang tidak sesuai. Satu orang guru SLB rata-rata mengajar 12 anak berkebutuhan khusus atau lebih. Seharusnya rasio jumlah guru untuk anak berkebutuhan khusus adalah 1:5 yang sesuai dengan penataan dan pemerataan guru PNS (Ferlia, Jayanti, & Suroto, 2016). Pada kenyataannya, berdasarkan hasil survey pendahuluan dan wawancara singkat yang dilakukan pada tanggal 10 September 2018 terhadap tiga orang guru di SLB Laniang Kota Makassar mengatakan bahwa jumlah murid dalam satu kelas melebihi standar belajar efektif anak SLB.

Berdasarkan survey pendahuluan dan wawancara singkat yang dilakukan pada tanggal 10 September 2018 terhadap tiga orang guru di SLB Laniang Kota Makassar didapatkan informasi bahwa guru SLB selain mengajarkan pelajaran juga melaksanakan program pengembangan diri yang disesuaikan dengan masing-masing jenis anak didik. Dari hasil wawancara didapatkan juga informasi bahwa guru SLB merasa cemas dan sakit kepala karena pekerjaannya, kondisi lingkungan sekolah dan tuntutan dari orang tua peserta didik yang besar terhadap perkembangan anaknya. Narasumber mengatakan mungkin apa yang dirasakan termasuk tanda-tanda stres.

Guru yang mengalami stres akan menjadi tidak nyaman dan merasa tertekan. Stres jangka pendek dapat menyebabkan guru tertekan, tidak termotivasi, dan bisa mengalami frustrasi. Jika stres terus terjadi dalam jangka waktu yang lama maka guru tidak mampu lagi untuk bekerja, guru menjadi sakit, dan guru akan mengundurkan diri dari tugasnya di sekolah. Berdasarkan analisis deskriptif dari 53 sampel didapatkan bahwa guru mengalami stres kerja sedang dan tinggi. Hal ini ditinjau dari permintaan tugas yang saling bertabrakan dan rapat yang menghabiskan waktu menyebabkan guru mengalami stres tinggi (Maryati, 2017).

Dampak negatif dari stres adalah penurunan pada kinerja yang drastis. Hal ini menyebabkan meningkatnya keinginan untuk keluar, meningkatnya absensi, dan menurunnya komitmen pada institusi tempat bekerja. Dengan demikian dampak stres sangat besar karena dapat menimbulkan terganggunya pekerjaan dan akan sangat merugikan institusi itu sendiri. Guru dalam penelitian ini yang berjumlah 28 orang pada umumnya memiliki tingkat stres kerja yang rendah. Gejala stres yang paling tinggi yaitu gejala perilaku, kemudian gejala psikologis, dan gejala fisiologis (Rizal, 2013).

Perawat jiwa yang berada di komunitas memiliki peluang besar dalam meningkatkan kesehatan jiwa pada anak. Peran perawat jiwa dalam mengatasi masalah defisit diri pada anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Upaya peningkatan perawatan defisit diri dilakukan melalui

pengajaran dan latihan untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri seperti mandi, berhias, makan, minum, dan toileting. Perawat jiwa dalam hal ini diharapkan mampu menjadi edukator untuk guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri pada anak berkebutuhan khusus (Wardani, Azza, & Komaruddin, 2015).

Selain itu, keluarga dengan anak yang mengalami retardasi mental sangat membutuhkan dukungan penuh terutama dari perawat sehingga mampu membentuk koping keluarga yang baik. Salah satu yang dapat dilakukan perawat jiwa dalam hal ini adalah melalui pelaksanaan *Self Helps Groups* (SHG). Dimana SHG ini merupakan suatu kelompok yang akan berbagi pengetahuan dan harapan terhadap apa yang sedang dirasakan, serta mencari solusi melalui kelompok tersebut. Informasi yang diterima langsung melalui kelompok mampu meningkatkan kemampuan keluarga terkait masalah kesehatan jiwa. SHG dapat dijadikan sebagai salah satu kompetensi untuk perawat jiwa dalam mengatasi koping keluarga anak dengan retardasi mental (R, W, & D, 2011).

Berdasarkan penjelasan mengenai topik masalah dan uraian sedikit tentang stres kerja guru SLB, maka peneliti tertarik untuk mengulas penelitian yang kemudian akan dituangkan dalam skripsi nanti.

B. Rumusan Masalah

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Pemerintah telah menyediakan SLB untuk anak berkebutuhan khusus. Sulawesi Selatan menduduki peringkat 3 jumlah SLB dari 34 provinsi di Indonesia. Para pengajar SLB berbeda dengan pengajar di sekolah umum. Pengajar SLB rentan mengalami stres karena beban kerja dan tugas yang sangat banyak. Stres yang dialami pengajar SLB dapat berdampak bagi diri sendiri, peserta didik, dan institusi tempat mengajar. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat stres pengajar di SLB? Bagaimana gambaran tingkat stress pengajar SLB berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, masa kerja, jumlah siswa dan beban kerja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Teridentifikasinya gambaran tingkat stres pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar.

2. Tujuan Khusus

a. Teridentifikasinya gambaran karakteristik pengajar SLB berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, masa kerja, jumlah siswa dan beban kerja di SLB

Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar.

- b. Teridentifikasinya tingkat stres pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar.
- c. Teridentifikasinya tingkat stres pengajar SLB berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, masa kerja, jumlah siswa dan beban kerja.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah ilmu khususnya dibidang kesehatan.

2. Bagi pengajar SLB

Memberikan pengetahuan kepada pengajar di SLB tentang stres yang mungkin dihadapi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Peneliti

Memberikan informasi terkait gambaran tingkat stres pengajar di SLB yang bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pengajar SLB

Guru yang bekerja di SLB adalah guru pendidikan khusus. Guru pendidikan khusus merupakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Guru dengan latar pendidikan luar biasa lebih memahami kendala yang menjadi masalah bagi anak berkebutuhan khusus dan mampu mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Guru pendidikan khusus memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus terutama dalam melakukan asesmen pada anak dan penyusunan program pelayanan yang akan diberikan (Mulyani, 2016).

Untuk menjadi seorang guru SLB terdapat beberapa tantangan yang akan dialami. Guru harus mampu mengetahui karakter siswa dan menemukan potensi yang dimiliki siswa untuk dikembangkan di sekolah. Guru diharapkan mampu menyesuaikan metode dan media yang digunakan secara tepat sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki siswa sehingga kemampuan siswa dapat berkembang (Krisnan, 2017).

Seorang guru SLB memiliki tanggung jawab dalam menangani anak berkebutuhan khusus saat berada di sekolah. Dalam kesehariannya seorang guru SLB tidak hanya menghadapi satu atau dua orang peserta didik yang memiliki keterbatasan tertentu. Guru dihadapkan dengan

berbagai peserta didik yang membutuhkan penanganan yang berbeda untuk tiap peserta didik. Dalam proses belajar, guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan kognitif, guru diharapkan mampu memiliki kesabaran karena memerlukan tenaga yang besar untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (Linayaningsih, 2015). Guru harus senantiasa dapat menjadi pemberi layanan pendidikan yang positif untuk anak berkebutuhan khusus sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan teman sebaya dan proses belajar di kelas (Delphie, 2009).

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru SLB dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di kelas seperti adanya siswa yang keluar masuk saat belajar, sulitnya untuk membuat anak berkebutuhan khusus berkonsentrasi dalam pelajaran, akses pelayanan dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus masih kurang, anak berkebutuhan khusus sangat lambat dalam menerima pelajaran dan kurang memiliki motivasi untuk belajar (Sari, Zaini, & Suarja, 2017).

Hasil penelitian Mulyani (2016) didapatkan bahwa guru telah aktif melakukan pendampingan belajar pada anak berkebutuhan khusus di sekolah. Akan tetapi, jumlah anak yang dihadapi guru melebihi jumlah pendidik khusus sehingga guru mengalami kesulitan dalam mendampingi peserta didik. Dalam hal pemberian bantuan layanan kompetensi guru masih kurang. Guru masih menggunakan metode yang sama untuk keseluruhan peserta didik padahal peserta didik memiliki keterbatasan yang berbeda.

Tantangan, tanggung jawab, dan kendala yang dialami guru SLB dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan tekanan bagi guru dalam bekerja yang dapat menyebabkan terjadinya stres pada guru SLB.

B. Tinjauan tentang Stres Pengajar

1. Definisi Stres

Stres adalah respons tubuh sebagai akibat dari terganggunya kebutuhan tubuh, fenomena yang sering terjadi di masyarakat dan sulit untuk dihindari, memberi dampak bagi fisik, psikologis, intelektual, spiritual, dan sosial (Rasmun, 2009).

Adapun stres kerja adalah respon fisik dan emosional yang dirasakan pekerja karena pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan, sumber daya, dan tuntutan pekerjaan yang sangat berbahaya (Lumbantobing, 2014).

2. Penyebab Stres

Menurut Hasibuan (2012) terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab stres yaitu beban kerja yang sulit dan berlebihan, tekanan dan sikap pimpinan, waktu dan peralatan kerja yang kurang memadai, konflik pribadi dengan pimpinan atau kelompok kerja, balas jasa yang terlalu rendah, serta adanya masalah dalam keluarga.

Guru SLB mengalami stres dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Stres terjadi karena dua faktor, faktor yang berasal dari diri

sendiri dan faktor komunitas yang kurang mendukung. Muncul beberapa gejala psikologis yang merupakan tanda-tanda stress pada guru SLB misalnya cemas dan mudah marah. Untuk gejala fisik guru SLB biasanya mengalami pusing, sakit kepala, otot tegang, jantung berdebar, dan mudah lelah (Linayaningsih, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh TIM IKP PGRI Jawa Tengah dikemukakan bahwa ada 33,69% guru mengalami gejala stres. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru pendidik biasa dan guru pendidik khusus. Hal ini terjadi karena adanya berbagai sumber stres yang meliputi beban kerja yang berat, tingkah laku peserta didik, kondisi kerja yang kurang memuaskan, dan hubungan dengan teman kerja (Setiyadi, 2002).

3. Faktor Risiko Stres

Individu memiliki ambang stres yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kadar stres yang dialami seseorang dipengaruhi oleh karakteristik individu. Karakteristik individu terdiri dari berbagai faktor yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan masa kerja (Setyani, 2013).

a. Usia

Menurut Levi dalam Setyani (2013), mengemukakan bahwa terjadi penurunan kemampuan fisik pada individu yang berusia diatas 50 tahun sehingga tidak mampu lagi dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang memiliki beban kerja

yang berat. Individu dalam kategori usia tersebut lebih sering merasakan badan letih dan lemah, serta merasa tidak bertenaga sebagai tanda dan gejala dari stress. Disisi lain, pegawai dengan usia yang lebih tua memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih banyak, sehingga usia dapat menjadi penghambat atau pemicu terjadinya kondisi stres kerja. Menurut Wijono dalam Sukmono (2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan seorang pegawai dalam berkomunikasi dan melakukan adaptasi terhadap lingkungan kerja. Pada pegawai yang berusia antara 26-30 tahun memiliki tingkat stres kerja yang tinggi, sedangkan tingkat stres kerja yang rendah pada umumnya terjadi pada pegawai yang berusia diatas 56 tahun.

b. Jenis Kelamin

Hasil menunjukkan pada umumnya guru perempuan lebih banyak mengalami stres dibandingkan dengan guru laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan sering mendahulukan perasaan atau emosional yang dimiliki. Perempuan juga memiliki dua peran yang sama pentingnya yaitu peran di rumah dan di tempat kerja (Amalia, Wahyuni, & Ekawati, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pegawai perempuan lebih mudah mengalami stres, hal ini diduga karena adanya peran ganda untuk bekerja di rumah dan di tempat kerja. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati

(2008) menunjukkan bahwa pegawai laki-laki memiliki tingkat stres dibanding perempuan.

c. Tingkat Pendidikan

Anderson dalam Setyani (2013) menyebutkan bahwa seorang pegawai yang memiliki harapan tinggi namun dengan latar belakang pendidikan yang tidak mendukung dapat menimbulkan terjadinya stres kerja. Penelitian yang dilakukan Wijono dalam Sukmono (2012) mengemukakan bahwa pegawai dengan tingkat pendidikan sarjana mengalami stres kerja rendah, sedangkan stres kerja sedang dialami oleh pegawai dengan tingkat pendidikan SMU/SMK dan Diploma.

d. Status Pernikahan

Seorang pegawai yang telah berstatus menikah, kondisi keluarga dapat menjadi penghambat ataupun pemicu terjadinya stres. Jika seorang pegawai mempunyai masalah keluarga, maka akan lebih cenderung mengalami stres di tempat kerja yang lebih besar. Begitupun sebaliknya, jika kondisi keluarga dalam keadaan yang nyaman dan menyenangkan maka hal-hal yang dapat menyebabkan stres di tempat kerja dapat dihadapi dengan baik. Seseorang yang belum menikah sulit untuk mengendalikan hal-hal yang dapat menimbulkan stres karena tidak adanya pendamping sebagai teman berbagi (Setyani, 2013). Penelitian yang dilakukan

oleh Rahmawati (2008) didapatkan bahwa sampel penelitian yang sudah menikah memiliki tingkat stres kerja yang tinggi.

e. Masa Kerja

Pegawai yang memiliki masa kerja yang lama dan baru sama-sama dapat menjadi pemicu stres. Para pekerja dengan masa kerja yang lama memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi terhadap pekerjaannya. Dengan adanya kejenuhan tersebut dapat menimbulkan terjadinya stres (Setyani, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Wijono dalam Sukmono (2012) didapatkan bahwa pegawai dengan pengalaman kerja yang lama (>30 tahun) mengalami tingkat stres kerja yang rendah.

4. Dampak Stres

Dampak stres menurut Siswanto dalam Musradinur (2016):

- a. Akibat terhadap subjektif: gelisah, agresif, lesu, bosan, depresi, lelah, kecewa, hilang kesabaran, harga diri rendah, merasa dasingkan
- b. Akibat terhadap perilaku: mudah terkena kecelakaan, penyalahgunaan obat, peledakan emosi, berperilaku impulsif, tertawa tapi gelisah
- c. Akibat terhadap fungsi fisiologis: tingkat gula darah meningkat, denyut jantung naik, mulut menjadi kering, berkeringat, pupil mata membesar, merasa panas dan dingin

- d. Akibat terhadap keorganisasian: sering tidak hadir, produktivitas rendah, ketidakpuasan kerja, menurunnya loyalitas, dan mengasingkan diri

5. Stres dalam Keperawatan

Terdapat beberapa masalah keperawatan yang kemungkinan muncul jika dikaitkan dengan topik penelitian antara lain stres berlebihan, ketidakefektifan coping, kontrol emosi labil, ansietas, dan keputusasaan. Adapun masalah keperawatan yang sangat terkait dengan topik penelitian yaitu stres berlebihan. Definisi dari masalah keperawatan stres berlebihan itu sendiri adalah jumlah dan jenis permintaan/tuntutan yang berlebihan yang memerlukan aksi/tanggapan. Batasan karakteristik untuk masalah keperawatan stres berlebihan meliputi adanya dampak negatif dari stres (misalnya, gejala fisik, distress psikologis, perasaan muak), gangguan berfungsi, gangguan pengambilan keputusan, peningkatan ketidaksabaran, peningkatan marah, peningkatan perilaku marah, perasaan tertekan, stres berlebihan, dan tegang (Herdman & Kamitsuru, 2015).

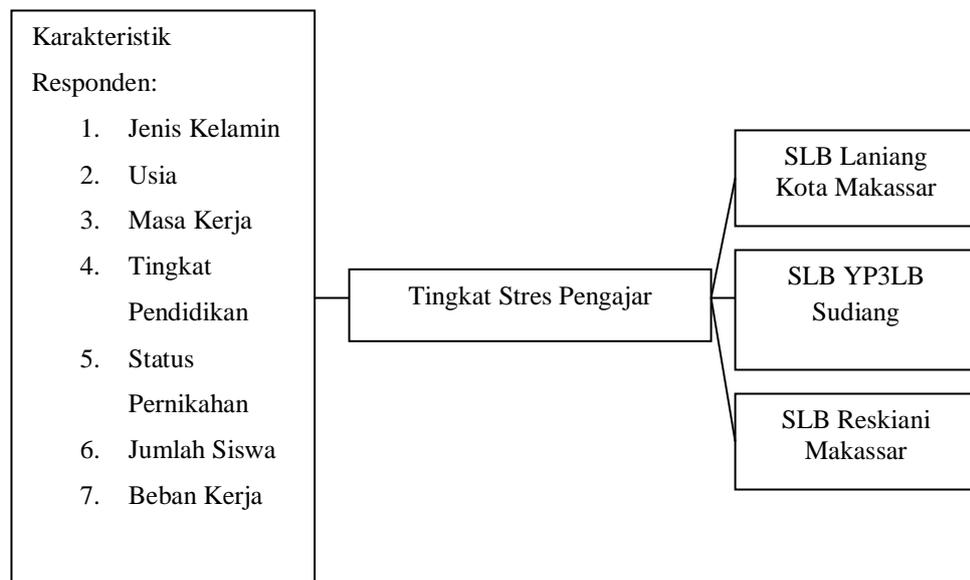
Terdapat beberapa intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat untuk menangani masalah keperawatan stres berlebihan seperti membantu penderita untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif, berusaha menggali perspektif penderita terhadap situasi stres, menyampaikan cara penyaluran kemarahan yang konstruktif, mengeksplorasi bersama penderita mengenai metode sebelumnya saat menghadapi situasi stres, dukung penderita untuk menemukan kekuatan

dan kemampuan diri, dan ajarkan teknik relaksasi yang dibutuhkan penderita (Bulechek, Butcher, Dochterman, & Wagner, 2016).

BAB III
KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan pada Bab II, penelitian ini memiliki kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 3.1: Kerangka Konsep

Keterangan:

= variabel yang diteliti

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan menggunakan angket atau kuesioner untuk pengukuran variabel pada satu saat tertentu tanpa melakukan tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk menganalisis gambaran tingkat stres pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2018.

C. Populasi dan Sampel

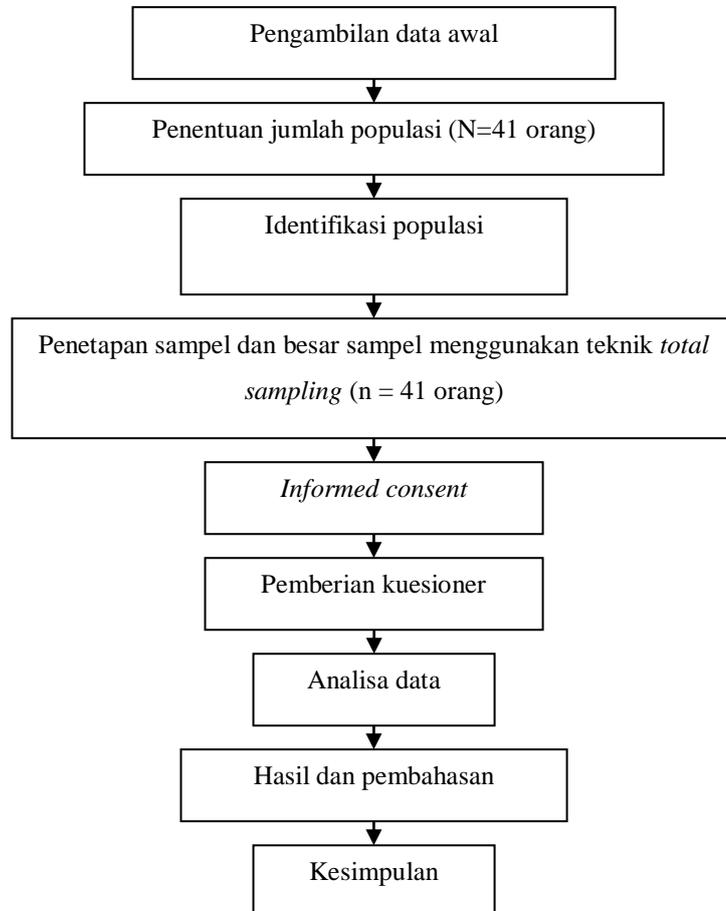
1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengajar yang ada di SLB Laniang Kota Makassar (16 orang), SLB YP3LB Sudiang (12 orang) dan SLB Reskiani Makassar (13 orang) yang bersedia menjadi responden dan hadir saat penelitian berlangsung. Jadi total populasi adalah 41 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu populasi yang memiliki sebagian karakteristik populasi dan menjadi bagian yang akan diteliti. Sedangkan teknik sampling adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengambil sampel yang mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang menjadikan semua populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Sampel pada penelitian ini sebanyak 41 orang yang memenuhi kriteria sampel sesuai dengan kriteria yang ada pada populasi.

D. Alur Penelitian



Bagan 4.1: Alur Penelitian

E. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat stres pengajar SLB

2. Definisi Operasional Variabel dan Kriteria Obyektif

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disusun definisi operasional sebagai berikut:

- a. Tingkat stres pengajar SLB: hasil penilaian terhadap ringan, sedang, atau beratnya kondisi yang dirasakan pengajar SLB karena adanya tuntutan atau kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang berdampak bagi kondisi tubuh, kondisi tidak seimbangny harapan dan tekanan yang dialami pengajar SLB selama menjalankan tugas dan pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus.

Kriteria obyektif:

- 1) Rendah: skor 48-92
 - 2) Sedang: skor 93-124
 - 3) Tinggi: skor 125-169
- b. Usia: lama hidup responden yang dihitung sejak lahir sampai penelitian dilakukan (dalam tahun).
 - c. Jenis kelamin: ciri biologis responden yang dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.

Kriteria obyektif:

- 1) Laki-laki: jika responden berjenis kelamin laki-laki
 - 2) Perempuan: jika responden berjenis kelamin perempuan
- d. Tingkat pendidikan: jenjang pendidikan formal responden yang didasarkan pada ijazah terakhir yang diperoleh.

Kriteria obyektif:

- 1) SMA: jika ijazah pendidikan terakhir yang dimiliki responden adalah ijazah SMA
 - 2) Sarjana: jika ijazah pendidikan terakhir yang dimiliki responden adalah ijazah Sarjana
- e. Status pernikahan: status pernikahan responden.

Kriteria obyektif:

- 1) Belum menikah: jika responden belum menikah
 - 2) Sudah menikah: jika responden telah menikah
- f. Masa kerja: lama bekerja responden dimulai sejak pertama menjadi guru SLB di tempat yang akan diteliti sampai saat penelitian dilakukan.
- g. Jumlah siswa: banyaknya anak didik yang dihadapi saat proses pembelajaran.
- h. Beban kerja: kondisi dimana pengajar dihadapkan banyak pekerjaan yang harus dikerjakan.

Kriteria obyektif:

- 1) Rendah: skor 10-33
- 2) Sedang: skor 34-56

- 3) Tinggi: skor 57-79
- 4) Sangat tinggi: skor 80-100

F. Instrumen Penelitian

1. Tingkat Stres

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner untuk data demografi responden dan kuesioner untuk mengukur tingkat stress. Kuesioner untuk mengukur tingkat stres disadur dari Aji (2013) yang terdiri dari 48 item.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penyebaran kuesioner yang akan diisi langsung oleh sampel penelitian. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur tingkat stres pengajar SLB. Kuesioner pengukuran tingkat stres ini didasarkan pada teori Spector yang terdiri dari tiga aspek meliputi aspek psikologis, fisiologis, dan perilaku sesuai dengan yang tertera pada tabel 4.1. Pertanyaan disusun dalam *favorable* (mendukung objek) dan *unfavorable* (tidak mendukung objek) sesuai dengan yang tertera pada tabel 4.2.

Kuesioner ini menggunakan metode rating dengan *method of summated rating* (metode rating yang dijumlahkan). Setiap pertanyaan masing-masing terdiri dari empat pilihan jawaban. Keempat pilihan jawaban tersebut yaitu TP (tidak pernah), J (jarang), S (sering), dan SS (sangat sering). Untuk pertanyaan dengan item *favorable*, pemberian skor terendah yaitu TP (tidak pernah) dengan skor 1 dan skor tertinggi yaitu SS

(sangat sering) dengan skor 4. Begitupun sebaliknya, untuk pertanyaan dengan item *unfavorable*, pemberian skor terendah yaitu SS (sangat sering) dengan skor 1 dan skor tertinggi yaitu TP (tidak pernah) dengan skor 4.

Skor semua item pada kuesioner kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh skor total kuesioner untuk setiap sampel. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka hal itu mengindikasikan tingkat stres yang dialami juga tinggi, sedangkan semakin rendah skor yang diperoleh maka tingkat stres yang dialami sampel juga rendah.

Tabel 4.1: *Blueprint* Skala Tingkat Stres Kerja pada Guru Sekolah Luar Biasa

No.	Aspek Stres Kerja	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Psikologis	8	8	16
2	Fisiologis	8	8	16
3	Perilaku	8	8	16
Total		24	24	48

Tabel 4.2: Distribusi Item Skala Tingkat Stres Kerja pada Guru Sekolah Luar Biasa

No.	Aspek Stres Kerja	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Psikologis	1,4,10,11,16,22,26,40	5,7,14,21,29,30,32,47	16
2	Fisiologis	2,12,15,23,24,34,37,39	17,19,20,27,28,41,42,44	16
3	Perilaku	3,6,9,18,25,35,36,38	8,13,31,43,45,36,48	16

Total	24	24	48
-------	----	----	----

Telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner tingkat stres oleh Aji (2013). Uji validitas kuesioner dilakukan dengan validitas isi. Pengukuran validitas dilakukan melalui analisis rasional dan *professional judgement* oleh dosen pembimbing sebagai seseorang yang memiliki kualifikasi bidang keilmuan.

Uji reliabilitas yang dilakukan terhadap kuesioner stres kerja menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,889. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner stres kerja sudah dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian (Aji, 2013).

2. Beban Kerja

Instrumen yang digunakan untuk menilai beban kerja pengajar SLB yaitu kuesioner NASA-TLX. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama penentuan bobot yang memuat 15 pertanyaan pilihan indikator mana yang paling dominan menimbulkan beban kerja kemudian akan dihitung jumlah dari setiap indikator yang telah dipilih oleh responden. Bagian kedua berisi penilaian untuk menentukan *rating* beban kerja yang dirasakan. Pemberian *rating* dimulai dari skor 0 sampai 100 untuk masing-masing indikator.

Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan oleh Widiastuti, Sulistiani, & Kurniawan (2017) dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,781.

G. Pengolahan Data

1. Editing

Editing merupakan pemeriksaan lembar kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pemeriksaan lembar kuesioner ini dapat berupa kelengkapan jawaban, ketepatan jawaban, dan relevansi jawaban dari responden (Setiadi, 2007). Pemeriksaan kelengkapan data umum dan data khusus dilakukan oleh peneliti dengan mengoreksi setiap data dari masing-masing variabel.

2. Coding

Coding merupakan pemberian tanda atau mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam kategori tertentu (Setiadi, 2007). Pemberian coding pada variabel tingkat stress pengajar SLB.

3. Processing/Entry

Proses memasukan data ke dalam tabel dilakukan dengan program yang ada di komputer (Setiadi, 2007). Data yang diolah adalah data umum yang meliputi karakteristik responden dan skor dari tingkat stress pengajar SLB. Data khusus yang dianalisa berupa data hasil pengisian lembar kuesioner.

4. Cleaning

Cleaning merupakan teknik pembersihan data-data yang tidak sesuai dengan kebutuhan akan dihapus (Setiadi, 2007). Peneliti memeriksa data yang benar-benar dibutuhkan oleh peneliti dan

menghapus data-data yang tidak dibutuhkan pada setiap variabel. Semua data yang didapatkan oleh peneliti merupakan data yang digunakan dan diolah untuk dianalisa.

H. Analisa Data

Data telah diolah dan dianalisis, sehingga hasil analisis data dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Analisis dalam penelitian ini yaitu analisis univariat. Analisis univariat dilakukan terhadap variabel penelitian yaitu tingkat stres pengajar SLB. Analisa ini menghasilkan distribusi dan presentasi dari variabel yang diteliti. Data yang terkumpul diolah dan dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

I. Etika Penelitian

Penelitian ini telah diajukan untuk mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Etika dalam melakukan penelitian menurut Dharma (2011) adalah sebagai berikut:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*Respect for Human Dignity*)

Peneliti berupaya menghargai hak-hak responden dengan memberikan penjelasan kepada calon responden tentang tujuan penelitian dan informasi keterlibatannya dalam penelitian, calon

responden diberi kebebasan untuk memilih bersedia atau tidak bersedia menjadi responden dan peneliti menyediakan surat permohonan serta lembar persetujuan responden.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek (*Respect for Privacy and Confidentiality*)

Peneliti akan merahasiakan identitas atau hal-hal yang responden tidak ingin diketahui oleh orang lain, dengan cara mengganti identitas responden dengan kode-kode tertentu. Data soft file yang diperoleh dari responden akan disimpan dalam folder yang terkunci dan disimpan kurang lebih 5 tahun untuk keperluan penelitian. Hanya peneliti dan pembimbing yang dapat memiliki akses pada data responden.

3. Menghormati keadilan (*Respect for Justice*)

Responden mendapat keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, dan kontribusi.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*Balancing Harm and Benefits*)

Peneliti melaksanakan penelitian dengan mempertimbangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi subjek penelitian yang diterapkan dan meminimalisir resiko atau dampak yang merugikan bagi subjek penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang yang merupakan pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat stres pengajar SLB.

Pengambilan data dilakukan di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar selama tiga hari pada tanggal 1-3 November 2018. Peneliti memperoleh identifikasi responden dari data SLB, Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, meminta kesediaan responden kemudian memberikan kuesioner kepada pengajar yang ada di SLB. Setelah diperoleh hasil kuesioner, kemudian data diolah dengan SPSS 16.

1. Karakteristik Responden

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar (n=41)

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	7.3
Perempuan	38	92.7
Usia		
17-25 tahun	7	17.1
26-35 tahun	6	14.6
36-45 tahun	12	29.3
46-65 tahun	16	39
Masa Kerja		
1-10 tahun	27	65.9
11-20 tahun	11	26.8
21-30 tahun	3	7.3
Tingkat Pendidikan		
SMA	8	19.5
S1	33	80.5
Status Pernikahan		
Menikah	26	63.4
Belum Menikah	15	36.6
Jumlah Siswa		
1-5 orang	9	22.0
6-10 orang	19	46.3
11-15 orang	13	31.7
Beban Kerja		
Tinggi	33	80.5
Sangat Tinggi	8	19.5

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 38 orang (92.7%). Umur responden terbanyak adalah yang berusia 46-65 tahun yaitu sebanyak 16 orang (39%). Lebih dari setengah responden memiliki masa kerja 1-10 tahun sebanyak 27 orang (65.9%). Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah S1 yaitu sebanyak 32 orang (78.0%). Lebih dari setengah responden sudah menikah yaitu sebanyak 25 orang (61.0%). Hampir setengah dari responden mengajar dengan jumlah siswa 6-10 orang (46.3%). Mayoritas

responden memiliki beban kerja yang tinggi yaitu sebanyak 33 orang (80.5%).

2. Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar

Tabel 5.2 Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar (n=41)

Tingkat Stres	n	%
Stres ringan	7	17.1
Stres sedang	29	70.7
Stres berat	5	12.2
Total	41	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa tingkat stres pengajar SLB yang paling banyak dialami oleh responden yaitu berada pada kategori stres sedang sebanyak 29 orang (70.7%). Adapun tingkat stres yang paling sedikit dialami oleh pengajar SLB berada pada kategori stres berat yaitu sebanyak 5 orang (12.2%). Responden yang lainnya berada pada kategori stres ringan sebanyak 7 orang (17.1%).

3. Gambaran Tingkat Stres Pengajar SLB Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Masa Kerja, Jumlah Siswa dan Beban Kerja

Tabel 5.3 Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin, Usia, Masa Kerja, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Jumlah Siswa dan Beban Kerja (n=41)

Variabel	Tingkat Stres							
	Stres ringan		Stres sedang		Stres berat		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin								
Laki-laki	0	0	3	100	0	0	3	100
Perempuan	7	18.4	26	68.4	5	13.2	38	100
Usia								
17-25 tahun (remaja)	2	28.6	3	42.9	2	28.6	7	100
26-35 tahun (dewasa muda)	1	16.7	4	66.7	1	16.7	6	100
36-45 tahun (paruh baya)	3	25	9	75	0	0	12	100
46-65 tahun (lansia)	1	6.2	13	81.2	2	12.5	16	100
Masa Kerja								
1-10 tahun	6	22.2	17	63	4	14.8	27	100
11-20 tahun	1	9.1	9	81.8	1	9.1	11	100
21-20 tahun	0	0	3	100	0	0	3	100
Tingkat Pendidikan								
SMA	0	0	7	87.5	1	12.5	8	100
S1	7	21.2	22	66.7	4	12.1	33	100
Status Pernikahan								
Kawin	4	15.4	20	76.9	2	7.7	26	100
Belum Kawin	3	20	9	60	3	20	15	100
Jumlah Siswa								
1-5 orang	2	22.2	7	77.8	0	0	9	100
6-10 orang	4	21.1	11	57.9	4	21.1	19	100
11-15 orang	1	7.7	11	84.6	1	7.7	13	100
Beban Kerja								
Tinggi	7	21.2	23	69.7	3	9.1	33	100
Sangat Tinggi	0	0	6	75	2	25	8	100

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa semua responden laki-laki mengalami stres sedang, adapun untuk responden perempuan paling banyak mengalami stres sedang juga. Akan tetapi, khusus

untuk responden perempuan, ada yang mengalami stres berat yaitu sebesar 13.2% (5 orang) sedangkan pada responden laki-laki tidak satu pun mengalami stres berat.

Diketahui pula bahwa ternyata mayoritas responden dengan usia 46-65 tahun (lansia) mengalami stress sedang. Akan tetapi, untuk stress berat dominan dialami responden pada kelompok usia 17-25 tahun (remaja) sebesar 28.6% (2 orang).

Adapun jika ditinjau dari masa kerja, ternyata 100% (3 orang) responden dengan masa kerja 21-30 tahun semuanya mengalami stress sedang tetapi tidak ada yang mengalami stress berat. Untuk kategori stress berat dapat disimpulkan bahwa ternyata semakin pendek kategori masa kerja maka tingkatan stress berat yang dialami responden juga semakin tinggi persentasenya yaitu dari 0%, 9.1% sampai 14.8%.

Pada kategori tingkat pendidikan responden didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA mayoritas mengalami stress sedang sebesar 87.5% (7 orang) dan juga lebih dominan mengalami stress berat yaitu sebesar 12.5% (1 orang).

Selain itu, tingkat stress responden ditinjau dari status pernikahan diketahui bahwa tingkat stress sedang paling tinggi yaitu sebesar 76.9% (20 orang) dialami oleh responden yang telah menikah. Sedangkan untuk stress berat lebih dominan dialami oleh responden yang belum menikah sebesar 20% (3 orang).

Sementara itu, diketahui pula bahwa ternyata mayoritas responden dengan jumlah siswa 1-5 orang dan 11-15 orang mengalami stress sedang. Adapun responden dengan jumlah siswa antara 6-10 orang mengalami stress berat paling dominan sebesar 21.1% (4 orang).

Pada kategori beban kerja didapatkan hasil bahwa responden dengan beban kerja sangat tinggi mayoritas mengalami stress sedang sebesar 75% (6 orang) dan lebih dominan mengalami stress berat yaitu sebesar 25% (2 orang).

B. Pembahasan

1. Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat stres pengajar SLB yang paling banyak dialami oleh responden yaitu berada pada kategori stres sedang sebanyak 29 orang dan terdapat 5 orang responden yang mengalami stress berat.

Adapun 5 orang pengajar yang berada pada kategori stres berat semuanya berjenis kelamin perempuan. Setelah ditinjau ternyata pengajar yang berada pada kategori stres berat 2 orang diantaranya berada pada rentang usia 17-25 tahun (remaja), 2 orang pada rentang usia 46-65 tahun (lansia awal) dan 1 orang pada rentang usia 26-35 tahun (dewasa muda).

Jika ditinjau dari lama bekerja, 4 orang pengajar yang berada pada kategori stress berat memiliki masa kerja 1-10 tahun dengan tingkat pendidikan S1 dan 1 orang dengan masa kerja 11-20 tahun yang memiliki tingkat pendidikan SMA.

Dari 5 orang pengajar yang berada pada kategori stress berat semuanya memiliki jumlah siswa antara 10-15 orang dimana hal tersebut tidak sesuai dengan aturan rasio pengajar dan siswa.

Sedangkan pada penelitian Bahai (2015) didapatkan hasil dari 30 orang responden terdapat 3 orang (10%) yang mengalami stres berat, 21 orang (70%) mengalami stress sedang dan 6 orang (20%) mengalami stres ringan di SLB Muhammadiyah Jombang.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maryati (2017) diperoleh hasil berdasarkan analisis deskriptif variabel stres kerja guru SLB Negeri 1 Bantul didapatkan rata-rata hasil dari responden yang menunjukkan bahwa tingkat stres guru SLB Negeri 1 Bantul berada pada kategori sedang.

Perbedaan berbagai hasil penelitian disebabkan oleh perbedaan faktor penyebab stres misalnya disebabkan karena beban kerja yang sangat berat, tingkah laku siswa yang dihadapi, kondisi lingkungan kerja, dan hubungan dengan rekan kerja (Mawardika, 2016). Sumber stres berasal dari berbagai faktor yaitu faktor dari luar organisasi yang meliputi kondisi sosial, keadaan keluarga, status ekonomi dan komunitas tempat tinggal. Faktor organisasi yang meliputi kebijakan

organisasi, struktur organisasi dan kondisi tempat kerja. Hal lain yang dapat menjadi penyebab stress yaitu dukungan sosial, konflik dan faktor yang berasal dari dalam diri individu (Farestu, 2016).

Guru SLB mengalami stres dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Stres terjadi karena dua faktor, faktor yang berasal dari diri sendiri dan faktor komunitas yang kurang mendukung. Muncul beberapa gejala psikologis yang merupakan tanda-tanda stress pada guru SLB misalnya cemas dan mudah marah. Untuk gejala fisik guru SLB biasanya mengalami pusing, sakit kepala, otot tegang, jantung berdebar, dan mudah lelah (Linayaningsih, 2015).

Responden yang mengalami stres akan merasakan respon dan reaksi secara fisiologi dan psikologi. Reaksi fisiologi yang dirasakan pengajar SLB seperti meningkatnya tekanan darah, denyut jantung meningkat dan sesak nafas. Adapun reaksi psikologi yang terjadi yaitu pengajar SLB merasa cemas, takut dan frustrasi (Bahai, 2015).

2. Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh hasil bahwa terdapat 5 orang responden perempuan yang mengalami stres berat sedangkan pada responden laki-laki tidak satu pun mengalami stres berat.

Menurut peneliti, hal tersebut kemungkinan terjadi karena responden perempuan cenderung bermain dan menggunakan perasaan dalam kesehariannya dibandingkan laki-laki. Perempuan yang bekerja harus mengurus rumah tangga sekaligus pekerjaannya. Hal lain yang mungkin menyebabkan hal itu bahwa perempuan yang bekerja memiliki peran sebagai ibu dan istri di dalam keluarga, dimana terjadi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam menyeimbangkan antara tugas sebagai pengajar, ibu dan istri. Diperlukan usaha bagi mereka untuk menyeimbangkan peran-peran tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Wahyuni dan Ekawati (2017) yang menyebutkan bahwa stres berat banyak dialami oleh pengajar perempuan (92.3%). Hal ini dikarenakan perempuan sering mendahulukan perasaan atau emosional yang dimiliki. Perempuan juga memiliki dua peran yang sama pentingnya yaitu peran di rumah dan di tempat kerja (Amalia, Wahyuni, & Ekawati, 2017).

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Aniya (2006) dari 45 orang responden yang terdiri dari 19 laki-laki dan 26 perempuan didapatkan hasil adanya perbedaan tingkat stres diantara gender dimana perempuan lebih dominan mengalami stres. Perempuan yang bekerja dituntut dapat bertanggungjawab untuk membina dan mengurus keluarga dengan baik, serta disisi lain sebagai pengajar yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa (Rosita, 2012).

Perempuan yang bekerja sulit untuk melakukan tugasnya sebagai ibu rumah tangga karena juga memiliki tugas di tempat kerja yang harus dikerjakan. Hal ini akan semakin sulit jika perempuan yang bekerja memiliki anak yang masih kecil dan membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua (Bakar, 2012).

Beban ganda perempuan adalah masalah yang sering dialami oleh perempuan yang bekerja. Perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang merupakan peran yang harus dijalani dan tidak bisa dihilangkan atau diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, perempuan yang bekerja tetap akan melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga (Hidayati, 2015).

3. Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar Berdasarkan Usia

Hasil analisa data menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik usia didapatkan hasil bahwa stress berat dominan dialami responden pada kelompok usia 17-25 tahun (remaja).

Menurut peneliti, hal tersebut terjadi karena responden dengan rentang usia tersebut baru memulai perjalanan karir sebagai pengajar dan belum memiliki pengalaman yang banyak di bidang pekerjaannya. Pada remaja sangat mudah terjadi stress yang disebabkan karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan masih dalam proses mencari jati diri.

Menurut Grasha dalam Nursucianti dan Supradewi (2014) seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, maka ia juga mampu mengurangi rasa tegang dan cemas. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, maka ia akan mengalami perasaan tegang dan cemas. Seseorang yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan akan mampu bertahan hidup dan menghadapi berbagai tekanan yang dirasakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti (2004) yang memperoleh hasil dari 54 orang responden, stres berat banyak dialami pada pengajar dengan usia kurang dari 30 tahun (14.3%). Hal ini terjadi karena semakin muda usia seseorang maka kedewasaannya secara teknis dan psikologi juga belum terjadi secara maksimal. Sedangkan pada seseorang dengan usia yang lebih tua memiliki kedewasaan yang lebih tinggi dan mampu berpikir rasional, mengendalikan emosi, dan bersikap toleran terhadap orang lain (Azmi, 2014).

Terdapat hubungan erat antara penyesuaian diri guru SLB di Kota Semarang dengan terjadinya stress kerja. Hasil penelitian menunjukkan guru SLB di Kota Semarang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi sehingga stress kerja yang dialami rendah. Penyesuaian diri memiliki tujuan sebagai salah satu usaha untuk mengurangi konflik dan masalah bagi individu sehingga permusuhan,

kemarahan dan hal lain sebagai emosi negatif individu terhadap lingkungan, sehingga kelangsungan hidup dapat terus terjadi dan kebutuhan individu dapat terpenuhi (Nursucianti & Supradewi, 2014).

Remaja yang bekerja berusaha mencari jati diri sebagai aktualisasi diri. Dimana aktualisasi diri ini dilakukan untuk menunjukkan eksistensinya di masyarakat bahwa sebagai remaja perempuan ia tetap dapat bekerja dan memberikan nilai lebih dalam masa remajanya (Khilmiyah, 2012).

Tingkat stres pada remaja diakibatkan karena tingkat produktivitas yang tinggi. Kalangan remaja memiliki banyak hal yang ingin dikejar dan dieksplorasi. Rasa penasaran terhadap sesuatu lebih tinggi dan memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal baru. Hal-hal inilah yang terkadang dapat memicu stres (Harsono, 2018).

4. Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar Berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa pada kategori stress berat dapat disimpulkan bahwa ternyata semakin pendek kategori masa kerja maka tingkatan stress berat yang dialami responden juga semakin tinggi persentasenya.

Menurut peneliti, hal tersebut kemungkinan terjadi karena responden dengan masa kerja yang pendek belum memiliki

pengalaman yang setara dengan pengajar yang memiliki masa kerja panjang, pengajar dengan masa kerja pendek masih terus berusaha melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan kondisi pekerjaannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hariyanti (2004) yang memperoleh hasil pengajar yang banyak mengalami stres berat memiliki masa kerja kurang dari 20 tahun (15.8%) dan penelitian Amalia, Wahyuni dan Ekawati (2017) yang menyebutkan bahwa guru baru (81.8%) lebih tinggi mengalami stres.

Seorang pengajar yang memiliki masa kerja yang lama akan diiringi dengan banyaknya pengalaman kerja yang telah dimiliki. Semakin lama seseorang bekerja akan semakin rendah stres kerja yang dirasakan dibandingkan dengan seseorang dengan masa kerja yang lebih pendek. Pengajar dengan masa kerja yang pendek masih berada pada tahap proses adaptasi dengan lingkungan kerja. Pengajar dengan masa kerja yang lama telah memiliki pertahanan diri terhadap kondisi lingkungan kerja (Ferlia, Jayanti, & Suroto, 2016).

Masa kerja memiliki pengaruh terhadap terjadinya stress kerja. Para pekerja dengan masa kerja yang lama telah memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih baik terhadap apa yang menjadi pekerjaannya dibandingkan dengan pekerja dengan masa kerja yang lebih pendek. Pekerja dengan masa kerja yang lebih pendek memiliki kemungkinan lebih besar mengalami stress kerja. Hal ini disebabkan karena pekerja dengan masa kerja yang pendek masih terus belajar dan

berusaha memahami pekerjaannya pada tahun-tahun pertama dimana ia harus terjun langsung dalam pekerjaan tersebut. Hal ini dapat memicu terjadinya stress (Mahardhika, 2017).

5. Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan analisa data diperoleh bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA lebih dominan mengalami stress berat dibanding dengan responden yang tingkat pendidikannya S1.

Menurut peneliti, hal ini kemungkinan terjadi karena responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki pengalaman menuntut ilmu yang kurang dan singkat dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan S1. Responden dengan tingkat pendidikan SMA kemungkinan tidak mendapat ilmu yang diperoleh responden S1.

Anderson dalam Setyani (2013) menyebutkan bahwa seorang pegawai yang memiliki harapan tinggi namun dengan latar belakang pendidikan yang tidak mendukung dapat menimbulkan terjadinya stres kerja. Penelitian yang dilakukan Wijono dalam Sukmono (2012) mengemukakan bahwa pegawai dengan tingkat pendidikan sarjana mengalami stres kerja rendah, sedangkan stres kerja sedang dialami oleh pegawai dengan tingkat pendidikan SMU/SMK dan Diploma.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga lebih mampu mengatasi stress yang terjadi pada dirinya. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang kurang dalam menghadapi masalah di lingkungan kerja dapat memicu terjadinya stress yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan kinerja (Perwitasari, 2015).

Pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi individu untuk bisa melakukan atau menguasai sesuatu. Pendidikan yang telah diterima seseorang akan memberikan pelajaran tentang banyak hal, menjadikan seseorang mampu menyerap informasi, mengubah persepsi dan membentuk pemahaman yang benar (Yulianti & Wijayanti, 2016).

6. Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar Berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa pada stress berat lebih dominan dialami oleh responden yang belum menikah.

Menurut peneliti, hal ini kemungkinan terjadi karena responden yang belum menikah jika mengalami masalah atau kendala dalam pekerjaannya tidak mendapatkan dukungan dari suami dan anak, dimana responden yang telah menikah kemungkinan besar mendapatkan dukungan tersebut. Responden yang belum menikah

tidak memiliki teman berbagi cerita dalam keluarga misalnya curhat kepada pasangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2012) yang mengemukakan bahwa pengajar dengan status lajang atau belum kawin mengalami tingkat stres yang tinggi. Hal ini disebabkan tidak adanya dukungan dari keluarga. Pengajar yang telah menikah mendapat dukungan dari anak dan suami sehingga memiliki motivasi kerja yang tinggi dan dapat mengurangi penyebab terjadinya stres.

Seseorang yang belum menikah sulit untuk mengendalikan hal-hal yang dapat menimbulkan stres karena tidak adanya pendamping sebagai teman berbagi (Setyani, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumolohadi (2001) menyebutkan bahwa dukungan yang berasal dari suami dapat menurunkan risiko terjadinya stres bagi istri yang bekerja. Dukungan dari keluarga ini dapat menjadi strategi coping bagi pengajar perempuan. Dukungan yang diberikan dapat melindungi seseorang dari efek negatif yang disebabkan dari stres yang berat. Seseorang yang mendapat dukungan dari keluarga akan kurang menilai situasi tertentu sebagai pemicu stres sehingga mampu berespon positif terhadap sumber stres.

7. Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar Berdasarkan Jumlah Siswa

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa responden dengan jumlah siswa antara 6-10 orang mengalami stress berat paling dominan.

Menurut peneliti, hal tersebut kemungkinan terjadi karena responden pada dasarnya menghadapi siswa yang memiliki keterbatasan, dibutuhkan tenaga yang besar untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Walaupun dalam penelitian ini yang lebih dominan mengalami stress berat adalah responden dengan jumlah siswa 6-10 orang dibanding dengan responden yang harus menghadapi 11-15 orang. Hal ini kemungkinan terjadi karena tidak adanya penjelasan terkait keterbatasan siswa yang dihadapi responden.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Linayaningsih (2015) dimana didapatkan informasi bahwa pengajar yang menghadapi siswa tidak lebih dari 6 orang mampu memberikan instruksi dengan baik dan bantuan langsung kepada siswa. Adapun pengajar yang menghadapi lebih dari 10 siswa mengalami kesulitan karena siswa tidak tenang sehingga guru biasanya memanggil nama siswa dengan suara yang keras.

Hal ini juga sesuai dengan hasil survey melalui wawancara yang dilakukan kepada 6 orang guru di SLB Negeri Semarang didapatkan

informasi bahwa guru sulit dalam mengajar karena jumlah siswa yang banyak dan melebihi standard dengan tingkat kognitif yang berbeda-beda (Amalia, Wahyuni, & Ekawati, 2017).

Hasil penelitian Mulyani (2016) didapatkan bahwa guru telah aktif melakukan pendampingan belajar pada anak berkebutuhan khusus di sekolah. Akan tetapi, jumlah anak yang dihadapi guru melebihi jumlah pendidik khusus sehingga guru mengalami kesulitan dalam mendampingi peserta didik. Dalam hal pemberian bantuan layanan kompetensi guru masih kurang. Guru masih menggunakan metode yang sama untuk keseluruhan peserta didik padahal peserta didik memiliki keterbatasan yang berbeda.

8. Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar Berdasarkan Beban Kerja

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa responden dengan beban kerja sangat tinggi mayoritas mengalami stress sedang sebesar dan lebih dominan mengalami stress berat.

Menurut peneliti, hal ini sangat wajar terjadi dan kemungkinan disebabkan karena dalam kesehariannya responden menghadapi beberapa anak berkebutuhan khusus, responden memiliki tugas sebagai pengajar dan tugas administrasi serta beberapa tugas organisasi di sekolah. Hal-hal ini dapat memicu terjadinya stress bagi responden dengan beban kerja yang sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja mental guru SLB termasuk dalam kategori tinggi. Beban kerja mental yang tinggi dapat merangsang sistem saraf pusat sehingga menimbulkan suatu penyakit. Beban kerja mental yang melebihi kemampuan tubuh dapat menimbulkan gejala seperti kelelahan, tidak nyaman, cedera, dan menurunnya produktivitas kerja (Widiastuti, Sulistiani, & Kurniawan, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) melalui teknik wawancara kepada 3 orang guru dan ketiganya mengatakan stres karena beban kerja tinggi, tugas administrasi setiap hari, stres karena siswa yang sulit diarahkan dan tuntutan pekerjaan. Beban kerja dan stres tergantung karakteristik siswa, cara mengelola stres, sikap dalam menghadapi masalah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah responden mayoritas berjenis kelamin perempuan. Umur responden terbanyak adalah yang berusia 46-65 tahun. Lebih dari setengah responden memiliki masa kerja 1-10 tahun. Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah S1. Lebih dari setengah responden sudah menikah. Hampir setengah dari responden mengajar dengan jumlah siswa 6-10 orang. Mayoritas responden memiliki beban kerja yang tinggi.
2. Tingkat stres pengajar SLB lebih dari setengah mengalami stress sedang dan sebagian kecil mengalami stress ringan dan stress berat.
3. Pengajar SLB dengan jenis kelamin perempuan mengalami tingkat stress berat yang lebih tinggi. Pengajar SLB dengan umur 17-25 tahun mengalami tingkat stress berat yang lebih tinggi. Pengajar SLB dengan masa kerja 1-10 tahun mengalami tingkat stress berat yang lebih tinggi. Pengajar SLB dengan tingkat pendidikan SMA mengalami tingkat stress berat yang lebih tinggi. Pengajar SLB dengan status pernikahan belum menikah memiliki tingkat stress berat yang lebih tinggi. Pengajar SLB dengan jumlah siswa 6-10 orang mengalami

tingkat stres berat yang lebih tinggi. Pengajar SLB dengan beban kerja yang sangat tinggi mengalami tingkat stres berat yang lebih tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak terkait antara lain:

1. Bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat perlu memperhatikan tingkat stres yang dialami pengajar SLB dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, perlu adanya beberapa implementasi untuk mencegah dan atau mengatasi hal tersebut.
2. Bagi pengajar SLB diharapkan dapat memahami kondisi dan situasi yang dapat menimbulkan stres sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap sumber-sumber stres yang ada di lingkungan kerja.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan teknik yang mendalam sehingga diperoleh informasi yang lebih akurat. Perlu adanya penelitian terkait rencana implementasi yang dapat dilakukan dalam mengatasi stress pengajar SLB dan faktor penyebab stress tersebut. Perlu adanya data terkait karakteristik siswa yang dihadapi pengajar SLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. G. (2013). Tingkat Stres Kerja Guru Sekolah Luar Biasa.
- Amalia, B. R., Wahyuni, I., & Ekawati. (2017). Hubungan antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir dan Hubungan Interpersonal dengan Stres Kerja pada Guru di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* , 5.
- Amiril, F. A. (2013, Mei). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Stres Kerja pada Guru SLB di Kota Malang.
- Aniya, C. L. (2006). Perbedaan Tingkat Stres Kerja pada Guru Sekolah Luar Biasa Ditinjau dari Peran Gender. *Psychology* .
- Azmi, H. (2014). Gambaran Tingkat Stres Dilihat dari Aspek Fisik dan Emosional pada Pengajar Anak Autis di Sekolah Khusus AL Ihsan.
- Bahai, A. (2015). Hubungan Antara Kepuasan Kerja terhadap Stres Kerja Guru Pendidikan Luar Biasa di SLB Muhammadiyah Jombang.
- Bakar, N. R. (2012). Wanita Bekerja dan Pengurusan Keluarga. *GEOGRAFIA Online Malaysia Journal of Society and Space* , 155-162.
- Bulechek, G. M., Butcher, H. K., Dochterman, J. M., & Wagner, C. M. (2016). *Nursing Interventions Classification (NIC)*. Singapore: Elsevier.
- Dalyono, M. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Medika.
- Delphie. (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: Intan Sejati Klaten.
- Farestu, E. S. (2016). Stres Kerja pada Karyawan yang Menangani ABK di "Sekolah Asrama Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Klaten".
- Ferlia, D. A., Jayanti, S., & Suroto. (2016). Analisis Tingkat Stres Kerja pada Guru Tuna Grahita di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Purwosari Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 4, 332-333.

- Hariyanti, M. (2004). Tinjauan Stres Kerja Guru Sekolah Luar Biasa Widya Bakti Semarang Bulan September 2004.
- Harsono, F. H. (2018, Maret 14). Retrieved November 10, 2018, from Liputan 6.com: <http://www.liputan6.com/health/read/3370200/stres-rentan-dialami-orang-dengan-usia-ini>
- Haryanti, M. (2004). Tinjauan Stres Kerja pada Guru Sekolah Luar Biasa Widya Bakti Semarang.
- Hasibuan, M. P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdman, T. H., & Kamitsuru, S. (2015). *Diagnosis Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi 2015-2017* (10 ed.). Jakarta: EGC.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja. *MUWAZAH*, 7.
- Kemendikbud. (2017). Retrieved September 08, 2018, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Kemendikbud. (2018). Retrieved Agustus 31, 2018, from dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/progres-slb/1/190000
- Khilmiyah, A. (2012). Stres Kerja Guru Perempuan di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. *15*.
- Krisnan. (2017). 5 Tantangan Pertama Kali Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB).
- Kumolohadi, R. (2001). Tingkat Stres Dosen Perempuan UII Ditinjau dari Dukungan Suami. *Psikologika*.
- Linayaningsih, F. (2015). Strategi Coping pada Guru SLB dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus.
- Lumbantobing, L. R. (2014, Desember 24). Stres di Tempat Kerja.
- Mahardhika, T. S. (2017). Hubungan antara Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Tenaga Kerja Bagian Winding di PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.
- Maisyarah, & Matulesy, A. (2015). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi, dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4.

- Maryati, T. (2017). Dampak Kepuasan Kerja dan Stres Kerja dalam Peningkatan Kinerja Guru SLB Negeri 1 Bantul. 8, 222-224.
- Mawardika, R. (2016). Faktor-faktor Penyebab Stres Kerja pada Guru Kelas Autis di Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Tahun 2016.
- Mulyani, G. (2016). Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SD N 09 Koto Luar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* , 5.
- Musradinur. (2016). Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi* .
- Nursucianti, Z., & Supradewi, R. (2014). Hubungan Antara Stres Kerja dengan Penyesuaian Diri pada Guru SLB di Lingkungan Kerjanya. *Proyeksi* , 9.
- Pamungkas, H. (2006). Studi Deskriptif Stres dan Motivasi Mengajar Guru di SLB C.
- Perwitasari, D. T. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Stres pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak.
- R, W., W, H., & D, W. (2011). Pengaruh Terapi Self-Helps Groups terhadap Koping Keluarga dengan Retardasi Mental di SLB-C Kabupaten Purbalingga.
- Rahayu, E., & Hadriami, E. (2015). Stres dan Sense of Humor pada Guru SLB C. *Psikodimensia* , 14.
- Rahmawati, S. (2008). Analisa Stres Kerja Karyawan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Bogor.
- Rasmun. (2009). *Stres, Koping dan Adaptasi* (2 ed.). Jakarta: Sagung Seto.
- Rizal, S. (2013). Stres Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* , 1.
- Rosdiana. (2013). Guru SLB Tanjung Pinang.
- Rosita, S. (2012). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja terhadap Kinerja Dosen Wanita di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. *Jurnal Manajemen Bisnis* .

- Sari, E., Zaini, A., & Suarja, S. (2017). Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 23 Padang.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiyadi, O. (2002). Hubungan antara Stres Kerja dengan Perilaku Agresif pada Guru Sekolah Dasar.
- Setyani, T. W. (2013). Analisis Stres Kerja dan Hubungannya dengan Karakteristik Pekerja, Kondisi Pekerjaan dan Lingkungan Kerja pada Dosen di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah.
- Siagian P, S. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinaga, Y. S. (2018). Eksplorasi Beban dan Stres pada Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marganingsih Yogyakarta.
- Siregar, I. (2012). Stres Kerja Guru Wanita Berdasarkan Status Pernikahan.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmono, T. (2012). Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Indonesia yang Bekerja di Qatar.
- Wardani, H. R., Azza, A., & Komaruddin. (2015). Pengaruh Terapi Generalis Defisit Perawatan Diri Terhadap Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental di SDLB-C TPA Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan Fikes UMJ*.
- Wardhani, D. T. (2012). Burnout di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Undip*, 11, 73-76.
- Widiastuti, R., Sulistiani, P., & Kurniawan, V. R. (2017). Analisis Beban Kerja Mental Guru Untuk Perbaikan Sistem Pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) Kategori B. *IEJST*, 1.
- Yulianti, T. S., & Wijayanti, W. M. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Jiwa dengan Sikap Masyarakat terhadap Pasien Gangguan Jiwa di RW XX Desa Duwet Kidul, Baturetno, Wonogiri. *KOSALA*, 4.

Yuriadi. (2008). Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Bhakti Luhur Malang.

Lampiran 1

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Assalamualaikum wr.wb

Perkenalkan saya **Ita Dewi Pratiwi, NIM: C12115008** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, saat ini sedang melakukan penelitian Skripsi dalam rangka menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin dengan judul penelitian “**Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang, dan SLB Reskiani Makassar**”.

Manfaat dari penelitian ini adalah agar para pengajar di SLB dapat menambah pengetahuan terkait tingkat stres yang dialami dalam proses belajar mengajar dan menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini dilakukan agar dapat membantu mengurangi stress kerja guru di SLB.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengambilan data berupa kuesioner. Pengambilan data kuesioner ini akan memakan waktu selama 15 menit untuk penyelesaiannya. Pengambilan data akan dilakukan sebanyak 2 kali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta disepakati oleh peneliti dan calon responden selama proses penelitian fasilitas yang disediakan oleh peneliti adalah lembar kuesioner, lembar *informed consent*, dan pulpen.

Informasi yang diberikan akan digunakan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dan hanya peneliti sendiri yang memiliki akses terhadap data asli. Pelaporan hasil penelitian ini nantinya akan menggunakan kode

responden (insial nama) dan bukan nama sebenarnya guna menjaga kerahasiaan identitas. Peneliti akan menjaga kerahasiaan jawaban jika bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Saya sebagai peneliti sangat berharap Ibu/Bapak dapat mengikuti penelitian ini tanpa paksaan apapun dan memberikan jawaban dengan sejujur-jujurnya tanpa sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dan apabila ada hal-hal yang ingin ditanyakan, saya bersedia memberikan penjelasan kepada Ibu/Bapak.

Apabila Ibu/Bapak ingin mengundurkan diri selama proses penelitian ini berlangsung jika ada hal-hal yang kurang berkenan, dapat mengungkapkan langsung atau menghubungi saya. Jika Ibu/Bapak bersedia mengikuti penelitian ini, silahkan menandatangani lembar persetujuan setelah penjelasan. Apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas, dapat menghubungi saya melalui nomor ini (082191973206). Demikian penyampaian dari saya, atas segala perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Makassar, Oktober 2018

(Ita Dewi Pratiwi)

Lampiran 2

LEMBAR PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN

(*INFORMED CONSENT*)

Saya yang tersebut di bawah ini :

Nama (Inisial) :

No. Hp Responden :

Alamat lengkap Responden :

.....

.....

Menyatakan bahwa :

1. Telah mendapat penjelasan tentang penelitian “Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang, dan SLB Reskiani Makassar ”
2. Telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan menerima penjelasan dari peneliti.

Setelah mendapat keterangan dan penjelasan secara lengkap, maka dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan, saya menandatangani dan menyatakan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Makassar, Oktober 2018

Peneliti,

Peserta Penelitian

(Ita Dewi Pratiwi)

()

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

Kode responden :

A. Kuesioner Data Demografi

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Nama sekolah :

Lama bekerja :

Pendidikan :

Status pernikahan :

(Mohon diisi dengan lengkap, kecuali nama boleh tidak dicantumkan atau diisi memakai inisial)

Petunjuk pengisian:

Bacalah baik-baik setiap pertanyaan dibawah ini. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan diri Anda, dengan cara memberi tanda silang (X) dalam kotak pilihan jawaban yang tersedia, yaitu:

TP = tidak pernah

J = jarang

S = sering

SS = sangat sering

Selain itu, dimohon untuk menjawab seluruh pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan. Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah, oleh karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri anda.

CONTOH

No	Pernyataan	TP	J	S	SS
1	Saya mudah kelelahan ketika banyak pekerjaan				

(Jika Anda merasa mudah kelelahan ketika banyak pekerjaan maka berilah tanda silang (X) pada kotak SS).

B. Kuesioner Tingkat Stres

No	Pernyataan	TP	J	S	SS
1	Saya merasa cemas jika harus mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus yang spesifik				
2	Kepala saya terasa sakit (pusing) jika harus banyak mendampingi siswa dan banyak tugas dari sekolah yang mulai menumpuk				
3	Saya merasa grogi jika saat mengajar tiba-tiba datang pemilik sekolah dari pihak dinas pendidikan				
4	Saya frustrasi terhadap tugas-tugas yang selalu menumpuk yang harus diselesaikan				
5	Saya tidak merasa cemas, walaupun jadwal penyusunan evaluasi belajar bagi siswa hampir tiba				
6	Saya merasa jika mengajar dalam keadaan tertekan (menumpuknya tugas dan permasalahan-permasalahan pribadi) maka saya tidak dapat mengajar maksimal				
7	Saya merasa puas terhadap hasil pekerjaan saya				
8	Emosi saya tetap terkendali (tidak melakukan perbuatan yang merusak, misal: memukul meja) saat terjadi perbedaan pendapat dalam rapat dengan sesama guru				
9	Nafsu makan saya berubah drastis (naik/turun) ketika memikirkan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan segera				
10	Saya merasa tidak puas terhadap pekerjaan yang saya lakukan dengan terburu-buru				

No	Pernyataan	TP	J	S	SS
11	Saya merasa gelisah jika jadwal penyusunan evaluasi belajar hampir tiba				
12	Lambung saya terasa sakit ketika sedang menyelesaikan tugas yang membuat saya tertekan				
13	Keadaan apapun tidak akan mempengaruhi kulit saya dalam mengajar				
14	Tugas sebanyak apapun yang diberikan kepada saya tidak akan membuat saya frustrasi				
15	Saya sering menjadi kehilangan konsentrasi pada hal-hal kecil ketika pikiran saya banyak tersita pada tugas mengajar				
16	Saya merasa tegang jika atasan saya (kepala sekolah) mengevaluasi pekerjaan saya				
17	Saya tidak mudah kelelahan ketika lembur mengerjakan pekerjaan sekolah				
18	Banyaknya pekerjaan lembur dari sekolah membuat berat badan saya tidak stabil				
19	Saya tidak mengalami gangguan pada kepala saya (pusing) jika menjelang penyusunan evaluasi belajar dan banyak tugas dari sekolah yang menumpuk				
20	Saya tidak merasakan gangguan pernafasan (sesak nafas) saat merasa kelelahan dalam menangani anak berkebutuhan khusus tertentu				
21	Saya tetap bisa menahan emosi saya, walaupun menghadapi orang tua siswa yang tidak setuju metode pengajaran yang saya pakai				
22	Saya mudah marah terhadap siapa saja saat saya merasa mereka tidak menghargai usaha saya dalam menangani anak berkebutuhan khusus				
23	Jantung saya berdetak lebih cepat jika kepala sekolah mengevaluasi metode pengajaran yang saya pakai dalam mengajar				
24	Saya mengalami gangguan pernafasan (sesak nafas) jika harus banyak melakukan lembur dalam menyelesaikan tugas dari sekolah				
25	Saya melakukan sesuatu yang beresiko (missal: banyak merokok, minum minuman keras) untuk melepaskan kepenatan terhadap pekerjaan				
26	Saya merasa malas untuk bertemu dengan orang lain saat mengalami masalah dengan sesama guru di sekolah				
27	Saya tidak merasakan keringat saya keluar berlebihan walaupun atasan saya mendesak supaya saya cepat menyelesaikan pembuatan soal evaluasi belajar siswa				

No	Pernyataan	TP	J	S	SS
28	Saya tetap bisa tidur dengan nyenyak walaupun tugas dari pekerjaan saya belum terselesaikan				
29	Saya mampu mengingat dengan baik nama anak didik saya meskipun pada anak yang baru masuk sekolah				
30	Saya tetap fokus terhadap tugas saya, walaupun mendekati masa liburan				
31	Saya tidak akan menunda datang ke kantor, walaupun sebenarnya saya merasa bosan dengan pekerjaan yang harus saya selesaikan				
32	Saya tidak kehilangan ide untuk memilih metode pembelajaran, meskipun menghadapi siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang spesifik				
33	Nafsu makan saya tetap normal walaupun tugas-tugas dari pekerjaan yang diberikan kepada saya begitu banyak/menumpuk				
34	Tubuh saya berkeringat lebih banyak ketika atasan (kepala sekolah) mendesak saya untuk segera menyerahkan nilai hasil evaluasi belajar				
35	Saya lebih sering memarahi orang-orang di sekeliling saya ketika sedang mengalami kesulitan dalam mengajar siswa				
36	Saya memukul meja kerja untuk melampiaskan kekesalan terhadap hasil pekerjaan saya yang tidak memuaskan				
37	Perut saya terasa sakit (nyeri, mual) jika diminta menggantikan tugas kepala sekolah untuk mengikuti rapat dengan kepala sekolah lain				
38	Kesulitan yang saya hadapi di sekolah membuat kualitas hubungan dengan rekan sekerja menjadi renggang				
39	Saya tidak bisa tidur nyenyak karena memikirkan tugas yang menumpuk dan harus diselesaikan menjelang masa evaluasi belajar				
40	Saya berusaha untuk tidak panik, walaupun kepala sekolah meminta saya memimpin rapat dengan orang tua siswa				
41	Saya tidak merasakan jantung saya berdetak lebih cepat dari biasanya walaupun saya harus memimpin rapat dengan orang tua siswa				
42	Saya tetap bersemangat meskipun merasa gagal dalam menangani siswa berkebutuhan khusus yang rumit				
43	Saya tetap bisa menahan diri untuk tidak cepat marah ketika sedang menghadapi orang tua siswa yang memperlakukan anaknya tidak sesuai dengan				

	pemikiran saya				
44	Saya tidak mengalami kecelakaan-kecelakaan kecil (membentur meja, terjatuh) ketika pikiran saya masih harus terfokus pada penyelesaian hasil evaluasi belajar				
45	Saya tidak merasa grogi ketika harus bertemu pejabat yang berkunjung ke sekolah				
46	Berbagai macam tugas dan permasalahan yang saya hadapi di sekolah tidak akan mempengaruhi kualitas hubungan dengan rekan sekerja				
47	Walalaupun saya sedang mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas dari pihak sekolah, tidak akan mempengaruhi hubungan saya dengan sesama guru				
48	Saya tetap berusaha menyelesaikan satu pekerjaan walaupun saya sudah merasa penat dan lelah dalam menyelesaikan tugas sekolah yang harus saya selesaikan lembur				

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI DAN KERJASAMA

ANDA

PANDUAN MENGISI KUESIONER NASA-TLX

Pada pengukuran ini, Anda diminta untuk mengisi kuesioner yang bertujuan untuk mengukur beban kerja pekerjaan yang Anda lakukan setiap hari. Hasil dari pengukuran ini adalah untuk menentukan apakah pekerjaan yang anda laksanakan memiliki beban kerja rendah (underload), optimal (optimal load), atau berlebihan (overload).

Indikator Skala Peringkat		
Dimensi	Keterangan	Pembebanan
Mental Demand (MD)	Rendah, Tinggi	Seberapa besar aktivitas mental dan perceptual yang dibutuhkan untuk melihat, mengingat dan mencari. Apakah pekerjaan tersebut sulit, sederhana atau kompleks, longgar atau ketat
Physical Demand (PD)	Rendah, Tinggi	Jumlah aktivitas fisik yang dibutuhkan (misalnya mendorong, menarik dan mengontrol
Temporal Demand (TD)	Rendah, Tinggi	Jumlah tekanan yang berkaitan dengan waktu yang dirasakan selama elemen pekerjaan berlangsung. Apakah pekerjaan perlahan atau santai atau cepat atau melelahkan
Own Performance (OP)	Tidak Tepat, Sempurna	Seberapa besar keberhasilan seseorang di dalam pekerjaannya dan seberapa puas dengan hasil kerjanya
Frustration Level (FR)	Rendah, Tinggi	Seberapa tidak aman, putus asa, tersinggung, terganggu dibandingkan perasaan aman, puas, nyaman dan kepuasan diri yang dirasakan
Effort (EF)	Rendah, Tinggi	Seberapa keras kerja

		mental dan fisik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan
--	--	--

Kuesioner ini terbagi menjadi dua tahap sebagai berikut :

1. Pemberian Bobot Pada bagian ini anda diminta untuk memilih salah satu dari dua indikator yang dirasakan lebih dominan menimbulkan beban kerja mental terhadap pekerjaan tersebut. Kuesioner yang diberikan berupa perbandingan berpasangan. Lingkari pilihan anda pada salah satu dari dua indikator yang dirasakan lebih dominan menimbulkan beban kerja mental terhadap pekerjaan anda.

No	Indikator Beban Mental		
1.	MD (<i>Mental Demand</i>)	VS	PD (<i>Physical Demand</i>)
2.	MD (<i>Mental Demand</i>)	VS	TD (<i>Temporal Demand</i>)
3.	MD (<i>Mental Demand</i>)	VS	OP (<i>Own Performance</i>)
4.	MD (<i>Mental Demand</i>)	VS	EF (<i>Effort</i>)
5.	MD (<i>Mental Demand</i>)	VS	FR (<i>Frustration</i>)
6.	PD (<i>Physical Demand</i>)	VS	TD (<i>Temporal Demand</i>)
7.	PD (<i>Physical Demand</i>)	VS	OP (<i>Own Performance</i>)
8.	PD (<i>Physical Demand</i>)	VS	EF (<i>Effort</i>)
9.	PD (<i>Physical Demand</i>)	VS	FR (<i>Frustration</i>)
10.	TD (<i>Temporal Demand</i>)	VS	OP (<i>Own Performance</i>)
11.	TD (<i>Temporal Demand</i>)	VS	EF (<i>Effort</i>)
12.	TD (<i>Temporal Demand</i>)	VS	FR (<i>Frustration</i>)
13.	OP (<i>Own Performance</i>)	VS	EF (<i>Effort</i>)
14.	OP (<i>Own Performance</i>)	VS	FR (<i>Frustration</i>)
15.	EF (<i>Effort</i>)	VS	FR (<i>Frustration</i>)

2. Pemberian Peringkat Pada bagian ini anda diminta memberi peringkat terhadap keenam indikator beban mental. Rating yang diberikan adalah subyektif tergantung pada beban mental yang dirasakan oleh responden selama menjalani pekerjaan. Pada masing-masing faktor terdapat skala 0-100 atau rendah sampai dengan tinggi.

Berilah tanda "X" pada skala sesuai tingkat faktor yang anda alami selama bekerja.

1. Mental Demand (MD)

Seberapa besar usaha mental yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan ini?



2. Physical Demand (PD)

Seberapa besar usaha fisik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan ini?



3. Temporal Demand (TD)

Seberapa besar tekanan yang dirasakan berkaitan dengan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan ini?



4. Own Performance (OP)

Seberapa besar tingkat keberhasilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan ini?



5. Effort (EF)

Seberapa besar kerja mental dan fisik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan ini?



6. Frustration (FR)

Seberapa besar kecemasan, perasaan tertekan, dan stress yang dirasakan untuk menyelesaikan pekerjaan ini?



Lampiran 4

Master Tabel

Karakteristik Responden

No.	Usia	JK	MK	TP	SP	JS	BK
1	1	2	1	2	2	2	4
2	1	2	1	2	2	2	4
3	4	2	3	2	1	1	3
4	4	2	3	2	1	2	4
5	1	2	1	2	2	3	3
6	4	2	2	2	1	3	3
7	4	2	1	2	2	2	3
8	4	2	1	2	1	1	3
9	3	2	1	2	1	2	3
10	3	2	1	2	1	3	3
11	4	2	1	2	1	3	3
12	3	2	2	2	1	3	3
13	4	2	1	2	1	3	3
14	1	2	1	2	2	2	3
15	4	2	3	2	2	1	4
16	1	2	1	2	2	2	3
17	3	2	1	2	1	1	3
18	4	2	2	2	1	1	4
19	4	2	1	2	2	1	3
20	4	2	2	2	2	1	3
21	4	2	2	2	1	2	3
22	4	1	2	2	1	1	3
23	3	2	2	1	1	2	3
24	2	2	1	1	1	2	4
25	3	2	2	2	1	3	3
26	2	2	1	2	2	1	3
27	4	2	2	2	1	2	3
28	2	2	1	2	2	2	3
29	4	2	1	1	1	3	3
30	3	2	1	2	1	2	4
31	2	2	1	1	2	3	3
32	3	2	1	1	1	3	3
33	3	2	1	1	1	2	3
34	1	2	1	2	2	2	4
35	1	2	1	2	2	2	3

36	2	1	1	2	2	2	3
37	3	1	2	2	1	3	3
38	3	2	1	1	1	3	3
39	2	2	1	2	1	3	3
40	4	2	2	1	1	2	3
41	3	2	1	2	1	2	3

Keterangan:

Usia:

1=17-25 tahun (remaja)

2=26-35 tahun (dewasa muda)

3=36-45 tahun (paruh baya)

4=46-65 tahun (lansia)

Jenis Kelamin:

1=Laki-laki

2=Perempuan

Masa Kerja:

1=1-10 tahun

2=11-20 tahun

3=21-30 tahun

Tingkat Pendidikan:

1=SMA

2=S1

Status Pernikahan:

1=Menikah

2=Belum menikah

Jumlah Siswa:

1=1-5 orang

2=6-10 orang

3=11-15 orang

Beban Kerja:

1=Tinggi

2=Sangat tinggi

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	3	4	2	3	3	3	1	2	4	3	4	4	1	2	4	3	3	4	3	3	1	4	3	2
2	3	4	2	3	3	3	1	2	4	3	4	4	1	2	4	3	3	4	3	3	1	4	3	2
3	3	2	1	1	3	2	1	4	2	3	2	3	3	1	1	1	1	2	3	3	4	2	1	1
4	4	4	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	1	3	3	3	2	1
5	2	4	1	4	3	3	1	4	4	1	3	2	1	1	4	2	3	4	3	3	1	2	2	2
6	1	3	1	3	4	2	4	4	2	3	1	3	4	3	2	1	3	1	3	4	4	2	3	2
7	1	3	1	1	3	2	1	1	1	3	2	1	1	1	2	2	3	1	2	4	4	1	1	1
8	2	2	3	1	2	3	1	4	1	1	1	1	4	4	1	1	4	1	3	4	3	1	1	2
9	1	3	1	2	3	1	1	1	1	3	2	1	1	1	2	2	3	1	2	4	1	1	1	1
10	1	3	1	2	3	1	1	1	1	3	2	1	1	1	3	2	3	1	2	4	1	1	1	1
11	3	3	2	1	4	2	3	4	1	3	3	2	4	3	3	2	4	1	3	4	3	1	1	2
12	3	3	2	1	4	1	3	4	1	3	2	1	4	4	1	2	3	1	3	4	3	1	1	1
13	3	3	2	4	1	2	3	3	1	1	2	1	4	4	1	2	3	1	3	4	3	1	1	1
14	3	3	2	2	2	1	1	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	1	1	1	1	1
15	1	2	1	1	4	1	2	4	2	2	1	1	3	3	2	1	3	1	4	4	4	1	1	1
16	1	3	3	2	3	1	1	1	2	3	3	1	2	1	4	3	1	2	1	1	1	1	2	1
17	1	2	1	2	3	2	1	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	2	2
18	1	3	1	1	3	3	3	1	3	3	3	1	4	4	3	2	2	1	2	4	3	3	2	1
19	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	2	1
20	2	3	2	2	3	2	3	4	2	3	2	1	3	3	2	1	3	2	3	4	3	2	1	1
21	3	4	2	3	3	4	2	1	3	3	2	3	3	3	1	2	3	1	3	2	1	2	2	1
22	1	1	1	1	4	1	3	4	4	3	1	2	1	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	1
23	3	4	3	3	3	4	2	2	4	2	3	4	3	2	4	2	2	3	1	1	2	4	2	3
24	2	2	3	1	2	3	1	4	1	1	1	1	4	4	1	1	4	1	3	4	3	1	1	2

25	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	2	1
26	1	2	1	2	3	2	1	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	2	2
27	3	3	2	2	2	1	1	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	1	1	1	1	1
28	3	4	2	3	3	3	1	2	4	3	4	4	1	2	4	3	3	4	3	3	1	4	3	2
29	2	3	3	2	4	2	3	4	3	2	1	2	3	2	2	2	4	1	3	4	4	2	3	1
30	3	4	3	3	3	4	2	2	4	2	3	4	3	2	4	2	2	3	1	1	2	4	2	3
31	2	2	2	2	1	3	3	3	2	1	1	2	4	4	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2
32	3	3	3	2	2	2	2	4	1	2	2	2	3	4	2	2	3	1	3	4	3	2	1	2
33	2	3	2	2	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	1	3	1	1	3	2
34	2	3	1	2	2	2	3	4	3	2	3	1	3	2	1	2	1	3	2	2	3	1	2	4
35	2	3	2	2	4	2	4	4	2	2	1	1	3	4	2	2	2	2	4	4	4	1	2	1
36	1	3	1	3	4	2	4	4	2	3	1	3	4	3	2	1	3	1	3	4	4	2	3	2
37	1	1	1	1	4	1	3	4	4	3	1	2	1	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	1
38	3	3	2	1	4	1	3	4	1	3	2	1	4	4	1	2	3	1	3	4	3	1	1	1
39	2	3	3	2	4	2	3	4	3	2	1	2	3	2	2	2	4	1	3	4	4	2	3	1
40	3	4	2	3	3	3	1	2	4	3	4	4	1	2	4	3	3	4	3	3	1	4	3	2
41	4	4	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	1	3	3	3	2	1

25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	Total	Kategori
1	1	3	2	1	3	4	2	3	1	3	2	2	1	3	3	4	2	2	4	4	2	4	2	128	3
1	1	3	2	1	3	4	2	3	1	3	2	2	1	3	3	4	2	2	4	4	2	4	2	128	3
1	1	3	1	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	2	4	3	1	3	4	4	3	3	100	2
1	1	4	2	2	1	3	4	1	1	1	1	3	2	4	1	2	1	1	4	2	3	2	1	112	2
1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	4	1	4	4	4	1	1	1	1	1	99	2

1	1	3	3	1	1	4	4	3	1	1	1	1	1	1	2	4	3	4	4	4	4	4	1	120	2
1	1	4	1	1	1	2	1	4	1	1	1	2	4	4	2	1	2	1	4	3	4	4	2	95	2
1	1	3	3	3	4	3	2	4	2	1	1	1	1	2	2	3	4	3	4	4	3	4	3	113	2
1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	70	1
1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	71	1
1	1	3	3	3	4	3	2	4	2	1	1	3	1	2	2	3	4	3	4	4	3	4	3	126	3
1	1	4	3	2	2	3	2	3	1	1	1	1	1	2	2	3	3	2	4	4	4	4	2	112	2
1	1	4	3	2	2	3	3	3	1	1	1	1	1	2	2	3	3	2	4	4	4	4	2	111	2
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	1	1	1	73	1
1	1	4	4	4	4	4	4	4	1	2	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	120	2
1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	4	3	1	1	1	2	1	1	1	77	1
1	1	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	4	1	2	4	4	4	1	1	92	1
1	2	3	2	2	2	4	3	2	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	4	4	2	2	2	107	2
1	1	4	3	3	2	4	3	4	1	1	1	1	1	2	2	3	1	2	4	3	4	4	3	119	2
1	1	4	3	3	2	4	3	2	1	2	1	1	1	2	2	3	1	2	4	3	4	4	3	114	2
1	1	2	3	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	3	2	2	2	4	2	2	2	1	100	2
1	1	3	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	95	2
1	1	3	2	2	3	3	2	2	4	3	1	3	2	4	2	2	1	2	2	3	2	2	1	119	2
1	1	3	3	3	4	3	2	4	2	1	1	1	1	2	2	3	4	3	4	4	3	4	3	113	2
1	1	4	3	3	2	4	3	4	1	1	1	1	1	2	2	3	1	2	4	3	4	4	3	119	2
1	1	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	4	1	2	4	4	4	1	1	92	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	1	1	1	73	1
1	1	3	2	1	3	4	2	3	1	3	2	2	1	3	3	4	2	2	4	4	2	4	2	128	3
1	1	4	3	3	2	4	4	2	1	1	1	1	1	2	1	3	2	4	4	3	4	4	2	120	2
1	1	3	2	2	3	3	2	2	4	3	1	3	2	4	2	2	1	2	2	3	2	2	1	119	2

1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	4	3	2	4	4	3	3	3	117	2	
1	1	4	3	3	2	2	3	2	2	1	1	2	1	2	1	3	2	2	4	4	2	2	2	110	2	
1	2	4	2	2	4	3	2	1	2	1	1	2	3	1	4	3	1	1	1	4	1	4	3	118	2	
1	1	3	2	2	3	3	2	2	4	3	1	3	2	4	2	2	1	2	2	3	2	2	1	107	2	
1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	4	3	2	4	4	3	3	3	123	2
1	1	4	3	3	2	2	3	2	2	1	1	2	1	2	1	3	2	2	4	4	2	2	2	115	2	
1	2	3	3	2	2	3	2	3	3	1	1	2	1	2	2	3	1	1	4	4	4	2	2	113	2	
1	1	4	3	2	2	3	2	3	1	1	1	1	1	2	2	3	3	2	4	4	4	4	2	112	2	
1	1	4	3	3	2	4	4	2	1	1	1	1	1	2	1	3	2	4	4	3	4	4	2	120	2	
1	1	3	2	1	3	4	2	3	1	3	2	2	1	3	3	4	2	2	4	4	2	4	2	128	3	
1	1	4	2	2	1	3	4	1	1	1	1	3	2	4	1	2	1	1	4	2	3	2	1	112	2	

Keterangan:

Rentang Skor:

Item Favorable

1=Tidak pernah

2=Jarang

3=Sering

4=Sangat sering

Item Unfavorable

1=Sangat sering

2=Sering

3=Jarang

4=Tidak pernah

Kategori Stres

1=Ringan

2=Sedang

3=Berat

No	Indikator	Bobot	Rating	Total	WWL	Rata-rata WWL	Kategori
1	MD	2	80	160	1290	86	4
	PD	3	100	300			
	TD	3	90	270			
	OP	2	80	160			
	EF	4	80	320			
	FR	1	80	80			
2	MD	4	80	320	1280	85.3	4
	PD	3	90	270			
	TD	3	90	270			
	OP	1	80	80			
	EF	2	90	180			
	FR	2	80	160			
3	MD	3	70	210	1170	78	3
	PD	3	80	240			
	TD	3	80	240			
	OP	3	80	240			
	EF	2	80	160			
	FR	1	80	80			
4	MD	4	80	320	1280	85.3	4
	PD	3	90	270			
	TD	3	90	270			
	OP	1	80	80			
	EF	2	90	180			
	FR	2	80	160			
5	MD	4	80	320	880	58.6	3
	PD	2	40	80			
	TD	2	60	120			
	OP	2	50	100			
	EF	3	60	180			
	FR	2	40	80			
6	MD	3	70	210	1170	78	3
	PD	3	90	270			
	TD	3	70	210			
	OP	3	80	240			
	EF	2	80	160			
	FR	1	80	80			
7	MD	4	80	320	1070	71.3	3

	PD	2	80	160			
	TD	3	70	210			
	OP	2	60	120			
	EF	2	60	120			
	FR	2	70	140			
8	MD	2	70	140	950	63.3	3
	PD	3	80	240			
	TD	3	70	210			
	OP	2	60	120			
	EF	2	60	120			
	FR	3	40	120			
9	MD	2	70	140	1150	76.6	3
	PD	5	90	450			
	TD	3	80	240			
	OP	2	60	120			
	EF	2	70	140			
	FR	1	60	60			
10	MD	3	70	210	1150	76.6	3
	PD	5	90	450			
	TD	2	80	160			
	OP	3	60	180			
	EF	1	80	80			
	FR	1	70	70			
11	MD	2	90	180	960	64	3
	PD	4	70	140			
	TD	4	80	320			
	OP	2	50	100			
	EF	2	80	160			
	FR	1	60	60			
12	MD	2	70	140	1160	77.3	3
	PD	4	80	320			
	TD	3	90	270			
	OP	2	60	120			
	EF	3	80	240			
	FR	1	70	70			
13	MD	3	60	180	960	64	3
	PD	4	50	200			
	TD	3	70	210			
	OP	2	60	120			

	EF	2	80	160			
	FR	1	90	90			
14	MD	3	70	210	1130	75.3	3
	PD	4	90	360			
	TD	2	80	160			
	OP	3	60	180			
	EF	1	60	60			
	FR	2	80	160			
15	MD	2	80	160	1290	86	4
	PD	3	100	300			
	TD	3	90	270			
	OP	2	80	160			
	EF	4	80	320			
	FR	1	80	80			
16	MD	2	60	120	1100	73.3	3
	PD	5	80	400			
	TD	2	80	160			
	OP	3	70	210			
	EF	1	50	50			
	FR	2	80	160			
17	MD	1	80	80	1120	74.6	3
	PD	2	100	200			
	TD	4	80	320			
	OP	2	80	160			
	EF	4	80	320			
	FR	2	20	40			
18	MD	2	80	160	1250	83.3	4
	PD	2	100	200			
	TD	2	80	160			
	OP	2	90	180			
	EF	5	90	450			
	FR	2	50	100			
19	MD	3	90	270	1180	78.6	3
	PD	4	90	360			
	TD	2	70	140			
	OP	2	60	120			
	EF	1	50	50			
	FR	3	80	240			
20	MD	3	60	180	1100	73.3	3

	PD	4	70	280			
	TD	2	80	160			
	OP	2	80	160			
	EF	2	80	160			
	FR	2	80	160			
21	MD	3	50	150	1030	68.6	3
	PD	1	40	40			
	TD	3	70	210			
	OP	4	80	320			
	EF	3	90	270			
	FR	1	40	40			
22	MD	4	80	320	880	58.6	3
	PD	2	40	80			
	TD	2	60	120			
	OP	2	50	100			
	EF	3	60	180			
	FR	2	40	80			
23	MD	2	70	140	1100	73.3	3
	PD	3	80	240			
	TD	3	80	240			
	OP	3	60	180			
	EF	2	70	140			
	FR	2	80	160			
24	MD	2	80	160	1290	86	4
	PD	3	100	300			
	TD	3	90	270			
	OP	2	80	160			
	EF	4	80	320			
	FR	1	80	80			
25	MD	3	70	210	1170	78	3
	PD	3	80	240			
	TD	3	80	240			
	OP	3	80	240			
	EF	2	80	160			
	FR	1	80	80			
26	MD	3	70	210	1170	78	3
	PD	3	90	270			
	TD	3	70	210			
	OP	3	80	240			

	EF	2	80	160			
	FR	1	80	80			
27	MD	3	60	180	1020	68	3
	PD	2	60	120			
	TD	3	80	240			
	OP	2	70	140			
	EF	3	60	180			
	FR	2	80	160			
28	MD	2	70	140	1160	77.3	3
	PD	2	80	160			
	TD	4	80	320			
	OP	1	60	60			
	EF	3	80	240			
	FR	3	80	240			
29	MD	3	80	240	1180	78.6	3
	PD	2	100	200			
	TD	3	70	210			
	OP	1	90	90			
	EF	2	80	160			
	FR	4	70	280			
30	MD	2	80	160	1250	83.3	4
	PD	2	100	200			
	TD	2	80	160			
	OP	2	90	180			
	EF	5	90	450			
	FR	2	50	100			
31	MD	4	60	240	1070	71.3	3
	PD	2	70	140			
	TD	4	80	320			
	OP	2	80	160			
	EF	2	70	140			
	FR	1	70	70			
32	MD	2	60	120	960	64	3
	PD	1	40	40			
	TD	1	30	30			
	OP	4	70	280			
	EF	4	70	280			
	FR	3	70	210			
33	MD	4	80	320	1140	76	3

	PD	2	70	140			
	TD	1	40	40			
	OP	1	80	80			
	EF	5	80	400			
	FR	2	80	160			
34	MD	1	80	80	1300	86.6	4
	PD	2	90	180			
	TD	1	80	80			
	OP	4	90	360			
	EF	3	80	240			
	FR	4	90	360			
35	MD	3	80	240	1140	76	3
	PD	4	90	360			
	TD	2	60	120			
	OP	1	80	80			
	EF	3	80	240			
	FR	2	50	100			
36	MD	3	60	180	980	65.3	3
	PD	3	60	180			
	TD	3	80	160			
	OP	2	70	140			
	EF	2	80	160			
	FR	2	80	160			
37	MD	3	50	150	1030	68.6	3
	PD	1	40	40			
	TD	3	70	210			
	OP	4	80	320			
	EF	3	90	270			
	FR	1	40	40			
38	MD	2	70	140	1160	77.3	3
	PD	2	80	160			
	TD	4	80	320			
	OP	1	60	60			
	EF	3	80	240			
	FR	3	80	240			
39	MD	1	80	80	1120	74.6	3
	PD	2	100	200			
	TD	4	80	320			
	OP	2	80	160			

	EF	4	80	320			
	FR	2	20	40			
40	MD	3	80	240	1140	76	3
	PD	4	90	360			
	TD	2	60	120			
	OP	1	80	80			
	EF	3	80	240			
	FR	2	50	100			
41	MD	3	60	180	960	64	3
	PD	4	50	200			
	TD	3	70	210			
	OP	2	60	120			
	EF	2	80	160			
	FR	1	90	90			

Keterangan:

1=Skor 10-33 (ringan)

2=Skor 34-56 (sedang)

3=Skor 57-79 (tinggi)

4=Skor 80-100 (sangat tinggi)

Lampiran 5

Analisa Data

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	3	7.3	7.3	7.3
	Perempuan	38	92.7	92.7	100.0
	Total	41	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-25 tahun	7	17.1	17.1	17.1
	26-35 tahun	6	14.6	14.6	31.7
	36-45 tahun	12	29.3	29.3	61.0
	46-65 tahun	16	39.0	39.0	100.0
	Total	41	100.0	100.0	

Lama Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-10 tahun	27	65.9	65.9	65.9
	11-20 tahun	11	26.8	26.8	92.7
	21-30 tahun	3	7.3	7.3	100.0
	Total	41	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	8	19.5	19.5	19.5
	S1	33	80.5	80.5	100.0
	Total	41	100.0	100.0	

Status Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kawin	26	63.4	63.4	63.4
	Belum kawin	15	36.6	36.6	100.0
	Total	41	100.0	100.0	

Jumlah Siswa yang Dihadapi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-5 orang	9	22.0	22.0	22.0
	6-10 orang	19	46.3	46.3	68.3
	11-15 orang	13	31.7	31.7	100.0
	Total	41	100.0	100.0	

Kriteria Objektif Beban Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	33	80.5	80.5	80.5
	Sangat Tinggi	8	19.5	19.5	100.0
	Total	41	100.0	100.0	

Jenis Kelamin * Kriteria Objektif Tingkat Stres Crosstabulation

			Kriteria Objektif Tingkat Stres			Total
			Ringan	Sedang	Berat	
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	0	3	0	3
		% within Jenis Kelamin	.0%	100.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	7.3%	.0%	7.3%
	Perempuan	Count	7	26	5	38
		% within Jenis Kelamin	18.4%	68.4%	13.2%	100.0%
		% of Total	17.1%	63.4%	12.2%	92.7%
Total	Count	7	29	5	41	
	% within Jenis Kelamin	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	
	% of Total	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	

Umur * Kriteria Objektif Tingkat Stres Crosstabulation

			Kriteria Objektif Tingkat Stres			Total
			Ringan	Sedang	Berat	
Umur	17-25 tahun	Count	2	3	2	7
		% within Umur	28.6%	42.9%	28.6%	100.0%
		% of Total	4.9%	7.3%	4.9%	17.1%
	26-35 tahun	Count	1	4	1	6
		% within Umur	16.7%	66.7%	16.7%	100.0%
		% of Total	2.4%	9.8%	2.4%	14.6%
	36-45 tahun	Count	3	9	0	12
		% within Umur	25.0%	75.0%	.0%	100.0%
		% of Total	7.3%	22.0%	.0%	29.3%
	46-65 tahun	Count	1	13	2	16
		% within Umur	6.2%	81.2%	12.5%	100.0%
		% of Total	2.4%	31.7%	4.9%	39.0%
Total	Count	7	29	5	41	
	% within Umur	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	

Umur * Kriteria Objektif Tingkat Stres Crosstabulation

			Kriteria Objektif Tingkat Stres			Total
			Ringan	Sedang	Berat	
Umur	17-25 tahun	Count	2	3	2	7
		% within Umur	28.6%	42.9%	28.6%	100.0%
		% of Total	4.9%	7.3%	4.9%	17.1%
	26-35 tahun	Count	1	4	1	6
		% within Umur	16.7%	66.7%	16.7%	100.0%
		% of Total	2.4%	9.8%	2.4%	14.6%
	36-45 tahun	Count	3	9	0	12
		% within Umur	25.0%	75.0%	.0%	100.0%
		% of Total	7.3%	22.0%	.0%	29.3%
46-65 tahun	Count	1	13	2	16	
	% within Umur	6.2%	81.2%	12.5%	100.0%	
	% of Total	2.4%	31.7%	4.9%	39.0%	
Total	Count	7	29	5	41	
	% within Umur	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	
	% of Total	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	

Tingkat Pendidikan * Kriteria Objektif Tingkat Stres Crosstabulation

			Kriteria Objektif Tingkat Stres			Total
			Ringan	Sedang	Berat	
Tingkat Pendidikan	SMA	Count	0	7	1	8
		% within Tingkat Pendidikan	.0%	87.5%	12.5%	100.0%
		% of Total	.0%	17.1%	2.4%	19.5%
	S1	Count	7	22	4	33
		% within Tingkat Pendidikan	21.2%	66.7%	12.1%	100.0%
		% of Total	17.1%	53.7%	9.8%	80.5%
Total	Count	7	29	5	41	
	% within Tingkat Pendidikan	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	

Tingkat Pendidikan * Kriteria Objektif Tingkat Stres Crosstabulation

			Kriteria Objektif Tingkat Stres			Total
			Ringan	Sedang	Berat	
Tingkat Pendidikan	SMA	Count	0	7	1	8
		% within Tingkat Pendidikan	.0%	87.5%	12.5%	100.0%
		% of Total	.0%	17.1%	2.4%	19.5%
	S1	Count	7	22	4	33
		% within Tingkat Pendidikan	21.2%	66.7%	12.1%	100.0%
		% of Total	17.1%	53.7%	9.8%	80.5%
Total	Count	7	29	5	41	
	% within Tingkat Pendidikan	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	
	% of Total	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	

Status Pernikahan * Kriteria Objektif Tingkat Stres Crosstabulation

			Kriteria Objektif Tingkat Stres			Total
			Ringan	Sedang	Berat	
Status Pernikahan	Kawin	Count	4	20	2	26
		% within Status Pernikahan	15.4%	76.9%	7.7%	100.0%
		% of Total	9.8%	48.8%	4.9%	63.4%
	Belum kawin	Count	3	9	3	15
		% within Status Pernikahan	20.0%	60.0%	20.0%	100.0%
		% of Total	7.3%	22.0%	7.3%	36.6%
Total	Count	7	29	5	41	
	% within Status Pernikahan	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	
	% of Total	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	

Jumlah Siswa yang Dihadapi * Kriteria Objektif Tingkat Stres Crosstabulation

			Kriteria Objektif Tingkat Stres			Total
			Ringan	Sedang	Berat	
Jumlah Siswa yang Dihadapi 1-5 orang	Count	2	7	0	9	
	% within Jumlah Siswa yang Dihadapi	22.2%	77.8%	.0%	100.0%	
	% of Total	4.9%	17.1%	.0%	22.0%	
6-10 orang	Count	4	11	4	19	
	% within Jumlah Siswa yang Dihadapi	21.1%	57.9%	21.1%	100.0%	
	% of Total	9.8%	26.8%	9.8%	46.3%	
11-15 orang	Count	1	11	1	13	
	% within Jumlah Siswa yang Dihadapi	7.7%	84.6%	7.7%	100.0%	
	% of Total	2.4%	26.8%	2.4%	31.7%	
Total	Count	7	29	5	41	
	% within Jumlah Siswa yang Dihadapi	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	
	% of Total	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%	

Kriteria Objektif Beban Kerja * Kriteria Objektif Tingkat Stres Crosstabulation

			Kriteria Objektif Tingkat Stres			Total
			Ringan	Sedang	Berat	
Kriteria Objektif Beban Kerja Tinggi	Count	7	23	3	33	
	% within Kriteria Objektif Beban Kerja	21.2%	69.7%	9.1%	100.0%	
	% of Total	17.1%	56.1%	7.3%	80.5%	
Sangat Tinggi	Count	0	6	2	8	
	% within Kriteria Objektif Beban Kerja	.0%	75.0%	25.0%	100.0%	
	% of Total	.0%	14.6%	4.9%	19.5%	

Total	Count	7	29	5	41
	% within Kriteria Objektif Beban Kerja	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%
	% of Total	17.1%	70.7%	12.2%	100.0%

Lampiran 6

Surat-surat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEPERAWATAN

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar Lantai 5 Fakultas Kedokteran
Telpon: 0411-586296, Fas: 0411-586296 email : keperawatan@unhas.ac.id

No. : 3099/UN4.18/PL.00.06/2018

16 Oktober 2018

H a l : **Permintaan Izin Penelitian**

Yth. : Kepala Dinas Penanaman Modal Daerah
Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Bidang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan
di-
Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, maka dengan ini kami mohon agar mahasiswa tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : Ita Dewi Pratiwi
NIM : C 121 15 008
Judul Penelitian : Gambaran Tingkat Stres Pengajar Di SLB Laniang Kota Makassar. SLB YP3LB Sudiang Dan SLB Reskiani Makassar.

Dapat diberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi Di SLB Laniang Kota Makassar. SLB YP3LB Sudiang Dan SLB Reskiani pada bulan Oktober s/d November 2018

Besar harapan kami, permohonan izin ini dapat dipertimbangkan untuk diterima.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan

Rachmawaty, S.Kep.Ns.,MN.,Ph.D.
NIP. 198007172008122003D/RI/surat.oc

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan
2. Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
3. Kepala Bagian Tata Usaha



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEPERAWATAN

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar Lantai 5 Fakultas Kedokteran
Telpon: 0411-586296, Fas: 0411-586296 email : keperawatan@unhas.ac.id

No. : 3100/UN4.18/PL.00.06/2018

02 Oktober 2018

Lamp : -

Hal : **Permohonan Izin Etik Penelitian**

Yth. : Ketua Komisi Etik FK. Unhas
di-

Makassar

Yang bertandatangan dibawah ini

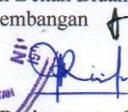
Nama : Ita Dewi Pratiwi

NIM : C 121 15 008

Dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu agar diberi izin etik penelitian, dalam rangka kegiatan penelitian dengan judul :

Gambaran Tingkat Stres Pengajar Di SLB Laniang Kota Makassar. SLB YP3LB Sudiang Dan SLB Reskiani Makassar.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan

Rini Rachmawaty, S.Kep.Ns.,MN.,Ph.D..
NIP. 198007172008122003D/RI/surat.oc

Nama Peneliti



Ita Dewi Pratiwi
C 121 15 008

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
2. Kepala Bagian Tata Usaha
3. Arsip



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEPERAWATAN

Jln. Perintis Kemerdekaan KM 10 Fakultas Kedokteran Lantai 5 Makassar
TELP : 0411-586296, FAX. 0411 – 586296
Laman:e-mail: keperawatan@unhas.ac.id

Nomor : 2273/UN4.18.1/PL.00.00/2018.
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Pengambilan Data Awal

06 September 2018

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Luar Biasa Laniang Kota Makassar
Di tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Studi Ilmu Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, maka dengan ini dimohon kiranya mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Ita Dewita Pratiwi
Nim : C121 15 008
Judul Penelitian : GAMBARAN TINGKAT STRES PENGAJAR DI SLB LANIANG KOTA MAKASSAR

Dapat diberikan izin pengambilan data awal untuk penyusunan Proposal di SLB Laniang Kota Makassar, pada bulan September 2018.

Demikian Permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan

Rini Rachmawaty, S.Kep., Ns., MN., Ph.D
NIP. 19800717 200812 2 003

Tembusan :

1. Ketua Program Studi S1 Fakultas Keperawatan
2. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Keperawatan
3. Arsip



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEPERAWATAN

Jln. Perintis Kemerdekaan KM 10 Fakultas Kedokteran Lantai 5 Makassar
TELP : 0411-586296, FAX 0411 - 586296
Laman:e-mail: keperawatan@unhas.ac.id

Nomor : 2695/UN4.18.1/PL.00.00/2018.
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Pengambilan Data Awal

06 September 2018

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Luar Biasa YP3LB Sudiang
Di tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Studi Ilmu Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, maka dengan ini dimohon kiranya mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Ita Dewi Pratiwi
Nim : C121 15 008
Judul Penelitian : GAMBARAN TINGKAT STRES PENGAJAR SLB

Dapat diberikan izin pengambilan data awal untuk penyusunan Proposal di SLB YP3LB Sudiang, pada bulan September 2018.

Demikian Permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan



Rini Rachmawaty, S.Kep., Ns., MN., Ph.D
198007172008122003

Tembusan :

1. Ketua Program Studi S1 Fakultas Keperawatan
2. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Keperawatan
3. Arsip



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEPERAWATAN

Jln. Perintis Kemerdekaan KM 10 Fakultas Kedokteran Lantai 5 Makassar
TELP : 0411-586296, FAX 0411 - 586296
Laman:e-mail: keperawatan@unhas.ac.id

Nomor : 2695/UN4.18.1/PL.00.00/2018.
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Pengambilan Data Awal

06 September 2018

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Luar Biasa Reskiani Makassar
Di tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Studi Ilmu Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, maka dengan ini dimohon kiranya mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Ita Dewi Pratiwi
Nim : C121 15 008
Judul Penelitian : GAMBARAN TINGKAT STRES PENGAJAR SLB

Dapat diberikan izin pengambilan data awal untuk penyusunan Proposal di SLB Reskiani Makassar, pada bulan September 2018.

Demikian Permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan

Rini Rachmawaty, S.Kep., Ns., MN., Ph.D
NIP. 19800717 200812 2 003

Tembusan :

1. Ketua Program Studi S1 Fakultas Keperawatan
2. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Keperawatan
3. Arsip

Halaman Persetujuan Skripsi

**GAMBARAN TINGKAT STRES PENGAJAR DI SLB LANIANG KOTA
MAKASSAR, SLB YP3LB SUDIANG DAN SLB RESKIANI MAKASSAR**

oleh :

ITA DEWI PRATIWI

CI2115008

Disetujui untuk diseminarkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Andriani, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 19821010 200812 2 001



Hapsah, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 19830507 201012 2 002

Diketahui,

Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Hasanuddin



Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si
NIP. 19680421 200112 2001